

أبو غازي

As-Sundawie

www.abughozie.com

MEMBANTAH  
*Syubhat*  
BID'AH HASANAH

Syaikh Abdul Qoyyum bin Muhammad As Sahibany





إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami.

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan (oleh Allah), maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ }.

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan jangan sekali-kali kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan muslim.  
(QS Ali Imran : 102)

{يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا}

Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri (yaitu; Adam عليه السلام) dan darinya Allah menciptakan istrinya (yaitu; Hawa) dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang (dengan Nama-Nya) kalian saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian. (QS An Nissa : 1)

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ  
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

## وَرَسُولُهُ فَكَذَّ فَاذَرَ فَوْزًا عَظِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah ucapan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalan kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah menang dengan kemenangan yang besar. (QS Al Ahzab : 70-71)

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ  
وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ  
فِي النَّارِ.

Adapun setelah itu, sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ dan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang diada-adakan (dalam urusan agama). Setiap perkara yang diada-adakan (dalam urusan agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

وَبَعْدُ : مِنْ أَعْظَمِ مَا ابْتُلِيَتْ بِهِ الْأُمَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْيَوْمَ تِلْكَ الْبِدْعُ النَّبِيِّ  
انْتَشَرَتْ فِي طَوْلِ الْعَامِ الْإِسْلَامِيِّ وَعَرَضِهِ فَقَلَّ أَنْ يَخْلُو مِنْهَا مَكَانٌ أَوْ  
يَسْلَمُ مِنْهَا إِنْسَانٌ.

Setelah itu “Di antara bencana yang paling besar yang melanda umat Islam dewasa ini adalah bid'ah yang

menyebarkan di dunia Islam. Sedikit sekali tempat atau manusia yang selamat darinya.

وَأَمْرُ الْبِدْعِ عَظِيمٌ، وَخَطَرُهَا جَسِيمٌ فِيهِ بَرِيدُ الْكُفْرِ وَصَاحِبُهَا مُنَارِعٌ  
لِلَّهِ فِي الْحُكْمِ وَحَرِيٌّ بِهِ أَنْ لَا يُوقَفَ لِلتَّوْبَةِ

Perkara bid'ah merupakan perkara besar, sangat berbahaya. Ia merupakan pengantar kepada kekufuran. Pelakunya merupakan penentang Allah dalam hukum dan layak tidak mendapatkan taufiq untuk bertaubat kepada Allah

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : إِنَّ أْبَعْضَ الْأُمُورِ إِلَى اللَّهِ  
الْبِدْعُ

Abullah bin Abbas رضي الله عنه berkata : "Sesungguhnya perkara yang paling di benci oleh Allah adalah bid'ah". (HR Al Baihaqi 4/316).

وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : الْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ  
الْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لَا يُتَابُ مِنْهَا

Sufyan As-Tsaury رضي الله عنه berkata : "Bid'ah itu lebih dicintai oleh iblis dari pada kemaksiatan, sebab kemaksiatan itu akan ditaubati oleh pe;akunya sedangkan bid'ah itu tidak ditaubati oleh pelakunya" (Al Hilyah 7/26, Syarah Sunnah 1/216)

ذَلِكَ أَنَّ الْمُتَبَدِّعَ يَظُنُّ عَمَلَهُ حَسَنًا وَيَعُدُّهُ قُرْبَةً لِلَّهِ لِدَا فَهُوَ لَا يُفَكِّرُ  
فِي التَّوْبَةِ مِنْهُ بَلْ يَطْلُبُ الثَّبَاتَ عَلَيْهِ

Hal itu karena sipelaku bid'ah meyakini bahwa apa yang dilakukannya itu suatu kebaikan dan menganggapnya sebagai bentuk taqarrub kepada Allah, sehingga tidak berfikir untuk bertaubat,

كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا }

sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman: "Apakah orang yang telah dihiasi amal perbuatan jeleknya (oleh setan) sehingga menjadi baik, (sama dengan orang yang tidak dihiasi amalan jeleknya oleh setan)?" (QS Fathir: 8)

وَهَذَا بِخِلَافِ الْعَاصِيِّ الَّذِي يَرَى نَفْسَهُ مُقْصِرًا وَعَمَلُهُ سَيِّئًا فَإِذَا نُصِحَ بِالتَّوْبَةِ كَانَ قَرِيْبًا. وَعَلَى كُلِّ فَاَلْمُبْتَدِعِ وَالْعَاصِيِّ

Dan beda halnya dengan pelaku maksiat, yang memandang dirinya orang yang bersalah dan amalannya buruk, sehingga bila dinasehati untuk bertaubat maka dekat harapan untuk bertaubat, namun semuanya baik pelaku bid'ah atau pelaku maksiat

كُلُّ إِذَا تَابَ فَإِنَّ اللَّهَ عَافِرُ الذَّنْبِ وَقَابِلُ التَّوْبِ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَن عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَن السَّيِّئَاتِ نَسْأَلُ اللَّهَ السَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ وَالتَّوْفِيقَ وَالْهُدَايَةَ.

Semuanya jika mau bertaubat maka sesungguhnya Allah maha pengampun semua dosa, penerima taubat, Allah menerima taubat dari semua hamba Nya, memaafkan dari semua kesalahan, kita memohon kepada Allah keselamatan, Ampunan, taufiq dan hidayah.

وَمِنْ أَهَمِّ الْأَسْبَابِ الَّتِي أَدَّتْ إِلَى انْتِشَارِ الْبِدْعِ فِي بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ  
اعْتِقَادُ الْكَثِيرِينَ أَنَّ فِي الْبِدْعِ مَا هُوَ جَائِزٌ وَمَقْبُولٌ تِلْكَ الْفَرِيئَةُ الَّتِي  
يُسَمُّوْنَهَا بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ

Dan di antara sebab-sebab terpenting yang menyebabkan tersebarnya bid'ah dinegeri negeri kaum muslimin adalah keyakinan kebanyakan mereka bahwa bid'ah itu ada yang diperbolehkan dan dapat diterima, inilah sebuah kebohongan yang mereka namakan dengan "bid'ah hasanah",

فَلَا تَكَادُ تُنَاقِشُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فِي بَدْعَةٍ مَا حَتَّى يُبَادِرَكَ بِقَوْلِهِ : إِنَّهَا  
بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ فَهُوَ مُقِرٌّ بِكُونِهَا بَدْعَةً

Maka hampir hampir tidak ada seorangpun yang kita debat mereka tentang bid'ah, melainkan pasti akan segera menjawab : "Ini adalah bid'ah hasanah". "Dia mengakui bahwa hal yang dibelanya itu merupakan suatu bid'ah,

وَلَكِنَّهَا فِي نَظَرِهِ حَسَنَةٌ أَنْطِلاقاً مِنْ اعْتِقَادِهِ أَنَّ الْبِدْعَةَ قِسْمَانِ : بَدْعَةٌ  
سَيِّئَةٌ وَبَدْعَةٌ حَسَنَةٌ.

Akan tetapi dalam pandangannya bid'ah hasanah hal ini bertolak dari keyakinannya bahwa bid'ah itu ada dua macam, yakni : ada bid'ah sayyi'ah (jelek) dan ada bid'ah

hasanah (baik)".

مِنْ هُنَا أَحْبَبْتُ أَنْ أُشَارِكَ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ فِي بَيَانِ أَنَّ الْبِدْعَ كُفْلَهَا  
ضَلَالَةٌ وَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ حَسَنٌ.

Berangkat dari sinilah penulis ingin untuk ikut serta membuat tulisan ini demi menjelaskan bahwa sesungguhnya semua bid'ah itu sesat dan tidak ada satupun yang hasanah (baik)

وَهِيَ مَسْأَلَةٌ تَكَلَّمَ فِيهَا الْعُلَمَاءُ الْمُتَقَدِّمُونَ وَكَتَبَ عَنْهَا عَدَدٌ مِنَ  
الْمُعَاصِرِينَ كِتَابَاتٍ جَيِّدَةً وَمُفِيدَةً،

Permasalahan ini adalah masalah yang telah dibahas oleh para ulama terdahulu dan ulama kontemporer pun banyak yang telah menulis berkaitan bid'ah ini dalam berbagai tulisan yang bagus dan bermanfaat,

اسْتَفَدْتُ مِنْهَا كَثِيرًا عِنْدَ كِتَابِي هَذِهِ الْوَرِيقَاتِ غَيْرَ أَنِّي أَرْجُو أَنْ  
تَكُونَ كِتَابِي هُنَا وَاضِحَةً، سَهْلَةً، جَامِعَةً وَقَرِيبَةً.

Penulis juga mengambil faedah dari tulisan-tulisan itu untuk menyusun penulisan ini, hanya saja penulis berharap agar supaya tulisan ini menjadi sebuah tulisan yang jelas, mudah, lengkap dan dekat kepada pemahaman

فَفِي بَعْضِ مَا كَتَبَ حَوْلَ الْمَوْضُوعِ طَوْلٌ وَإِسْهَابٌ مِمَّا جَعَلَهُ صَعْبًا



عَلَى عَامَّةِ الطُّلَّابِ وَفِي بَعْضِهِ إِيجَازٌ وَاحْتِصَارٌ لَا يَفِي مَعَهُ بِالْمَطْلُوبِ.

Karena dalam sebagian tulisan yang membahas masalah *bid'ah* ini terdapat ulasan yang panjang dan bertele-tele sehingga menjadi sulit untuk difahami bagi para pelajar. Pada sebagian tulisan yang lain terdapat pembahasan yang terlalu singkat dan ringkas sehingga tidak memenuhi yang diinginkan.

عَلَى أَنَّ كَثِيرًا مِنْ هَذِهِ الْكِتَابَاتِ جَاءَ تَبَعًا لِلْكِتَابَةِ حَوْلِ  
الْبِدْعِ وَأَحْكَامِهَا وَلَيْسَ مُفْرَدًا فِي ذِكْرِ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ خَاصَّةً وَعَلَى كُلِّ  
فَلِلْمُتَقَدِّمِينَ فَضْلٌ سَبَقَهُمْ.

Perlu diketahui bahwa kebanyakan tulisan tulisan yang ada ini, disusun dengan mengikutkan dari pembahasan seputar masalah *bid'ah* dan hukum-hukumnya, bukan merupakan suatu tulisan yang khusus membahas permasalahan ini. Tentunya orang yang lebih dulu membahas masalah ini memiliki kelebihan karena keterdahuluannya (dalam kebaikan).

فَهُمْ بِسَبْقِ حَازُوا التَّفْضِيلًا وَاسْتَوْجِبُوا ثَنَائِي الْجَمِيلًا

*Dengan keterdahuluannya membahas persoalan ini  
merekapun menggapai keutamaan, sehingga mereka patut  
mendapat pujianku.*

فَاللَّهُ يَقْضِي بَهَبَاتٍ وَافِرَةً لِي وَهُمْ فِي دَرَحَاتِ الْآخِرَةِ

*Allah-lah yang menetapkan segala karunia dan kenikmatan,  
untuk dan untuk mereka di Hari Kemudian*

وَاللَّهُ يَجْرِي سَابِغَ الْإِحْسَانِ لِي وَهُمْ وَلَدَوِي الْإِيمَانِ

*Semoga Allah selalu mencurahkan puncak kenikmatan,  
kepadaku dan kepada mereka serta kepada seluruh orang-  
orang yang beriman.*

## فَصْلٌ

### Pasal

فِي ذِكْرِ الْأَدِلَّةِ عَلَى أَنَّ الْبِدْعَ كُلَّهَا سَيِّئَةٌ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ حَسَنٌ

**Dalil-dalil bahwa setiap bid'ah itu sesat dan tidak ada bid'ah hasanah.**

(١) - قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ

عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا }

[1] Allah ﷻ berfirman, "Pada hari ini-telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan . telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu ". (QS. Al Ma'idah : 3).

قَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بَدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا ﷺ خَانَ الرِّسَالَةَ

Malik bin Anas berkata : "Barangsiapa yang mela kukan suatu bid'ah dalam Islam yang dia meng anggap baik bid'ah tersebut, maka sungguh ia telah menuduh bahwa Muhammad ﷺ telah menghianati Risalah ini.

لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : { الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ

عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا} [سورة المائدة : 3] فَمَا

لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا

Sebab Allah berfirman: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu dan telah Ku. cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu “. (QS. Al-Ma'idah : 3). Oleh sebab itu apa saja yang bukan merupakan agama pada hari itu, maka ia bukan termasuk agama pula pada hari ini” (Al'itisham 1/64)

وَقَالَ الشُّوْكَابِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَإِذَا كَانَ اللهُ قَدْ أَكْمَلَ دِينَهُ قَبْلَ أَنْ يَقْبِضَ نَبِيَّهُ فَمَا هَذَا الرَّأْيُ الَّذِي أَحَدَثَهُ أَهْلُهُ بَعْدَ أَنْ أَكْمَلَ اللهُ دِينَهُ

Asy-Syaukany رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata : “Jika Allah telah menyempurnakan agama-Nya sebelum Nabi-Nya wafat, maka apa artinya pendapat bid'ah yang dibuat-buat oleh kalangan Ahli Bid'ah tersebut?

إِنْ كَانَ مِنَ الدِّينِ فِي اعْتِقَادِهِمْ فَهُوَ لَمْ يَكْمُلْ عِنْدَهُمْ إِلَّا بِرَأْيِهِمْ وَهَذَا فِيهِ رَدٌّ لِلْقُرْآنِ.

Kalau memang hal tersebut merupakan agama menurut keyakinan mereka, maka berarti mereka telah beranggapan bahwa agama ini belum sempurna kecuali dengan tambahan pemikiran mereka, dan itu berarti penentangan terhadap Al-Qur'an.

وَأِنْ لَمْ يَكُنْ مِنَ الدِّينِ فَأَيُّ فَائِدَةٍ فِي الإِشْتِعَالِ بِمَا لَيْسَ مِنَ الدِّينِ.  
 وَهَذِهِ حُجَّةٌ قَاهِرَةٌ وَدَلِيلٌ عَظِيمٌ لَا يُمَكِّنُ صَاحِبَ الرَّأْيِ أَنْ يَدْفَعَهُ  
 بِدَافِعٍ أَبَدًا

Jika pemikiran mereka tersebut tidak termasuk dalam agama, maka apa gunanya menyibukkan diri dengan sesuatu yang bukan dari agama ini? Ini merupakan hujjah yang kokoh dan dalil yang agung yang Ahli Logika (pelaku bid'ah) tidak bisa membantahnya selamanya.

فَاجْعَلْ هَذِهِ الْآيَةَ الشَّرِيفَةَ أَوَّلَ مَا تُصَكُّ بِهِ وَجُوهُ أَهْلِ الرَّأْيِ وَتُرَعَّمُ بِهِ  
 أَنفُسُهُمْ وَتُدَحَّضُ بِهِ حُجَجُهُمْ.

Maka jadikanlah ayat yang mulia ini sebagai langkah awal untuk menampar wajah wajah ahli logika (Ahli bid'ah), membungkam mereka serta mematahkan hujjah-hujjahnya." (*Al Qouul Mufid Fi Adillatil Ijtihad wat Taqlid, hal. 8*)

(۲)-عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ  
 يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ : «أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى  
 هُدَى مُحَمَّدٍ، وَسَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

(2)-Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ sering mengatakan dalam khutbahnya : "Amma ba'ad

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Yang seburuk-buruk perkara adalah yang dibuat-buat dan setiap bid'ah -itu sesat". (HR Muslim)

(۳) - عَنْ عِرْبَابِ بْنِ سَارِيَةَ، قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْفَجْرَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا، فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، دَرَفَتْ لَهَا الْأَعْيُنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ،

(3)- Dari 'Irbadh bin Saariyah ia berkata : Rasulullah shalat subuh bersama kami lalu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, beliau memberi nasehat dengan nasehat yang sangat mendalam, yang membuat air mata berlinang dan menggetarkan hati

فُلْنَا أَوْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُؤَدِّعٌ، فَأَوْصِنَا. قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا

lalu kamipun berkata atau mereka berkata : “Ya Rasulullah sepertinya ini merupakan nasihat perpisahan maka nasihatilah kami wahai Rasulullah, Beliauupun lalu bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah dan mendengarkan dan mentaati, sekalipun kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya dari Habasyah (etiopia)

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ،

Karena sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang dipanjangkan umurnya, maka ia akan melihat banyak terjadi perselisihan (dalam agama), maka hendaklah kalian bepegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa' urrasyidin yang mendapatkan petunjuk sesudahku, berpegang tegulilah padanya,

وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

gigitlah sunnah itu dengan gigi gerahammu. Dan berhati-hatilah kamu terhadap perkara-perkara yang dibuat-buat (dalam agama), karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah kesesatan" (HR Ahmad, Abu Dawud dll)

قَالَ ابْنُ رَجَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : فَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ لَا يَخْرُجُ عَنْهُ شَيْءٌ، وَهُوَ أَصْلٌ عَظِيمٌ مِنْ أُصُولِ الدِّينِ

Berkata Ibnu Rajab : "Perkataan beliau ﷺ : "setiap bid'ah itu adalah kesesatan" merupakan "Jawaami'ul kalim" (singkat tapi dalam maknanya) tidak ada yang dikecualikan darinya kalimat itu merupakan salah satu dari pokok-pokok ajaran agama yang agung". (Jaami'ul 'Ulum wal hikam, hal. 28)

قَالَ ابْنُ حَجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : وَقَوْلُهُ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ قَاعِدَةٌ شَرْعِيَّةٌ كَلِيَّةٌ  
بِنَطْوِقِهَا وَمَفْهُومِهَا أَمَّا مَنْطُوقُهَا فَكَأَنَّ يُقَالُ حُكْمٌ كَذَا بِدْعَةٍ

Berkata Ibnu Hajar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : “Perkataan beliau : “Setiap bid'ah itu adalah kesesatan” merupakan suatu kaidah agama yang menyeluruh, baik itu secara tersurat maupun tersirat. Adapun secara tersurat, maka seakan-akan beliau bersabda: “Hukum hal ini adalah bid'ah”

وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ فَلَا تَكُونُ مِنَ الشَّرْعِ لِأَنَّ الشَّرْعَ كُلَّهُ هُدًى فَإِنْ ثَبَتَ  
أَنَّ الْحُكْمَ الْمَذْكُورَ بِدْعَةٌ صَحَّتِ الْمُقَدِّمَتَانِ وَأَنْتَجَتَا الْمَطْلُوبُ

Dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan, sehingga ia tidak termasuk bagian dari agama ini, sebab agama ini seluruhnya merupakan petunjuk. Oleh karena itu maka apabila telah terbukti bahwa suatu hal tertentu hukumnya bid'ah, maka berlakulah dua dasar hukum itu (setiap bid'ah sesat dan setiap kesesatan bukan dari agama), sehingga kesimpulannya adalah tertolak.” (Fathul Bari 13/254)

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ الْعُتَيْمِيِّنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِنَّ قَوْلَهُ { كُلُّ بِدْعَةٍ } كَلِيَّةٌ عَامَةٌ  
شَامِلَةٌ مُسَوَّرَةٌ بِأَفْوَى أَدْوَاتِ الشُّمُولِ وَالْعُمُومِ

Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimiin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata : “Sesungguhnya perkataan beliau tiap bid'ah”, merupakan ungkapan yang bersifat umum dan menyeluruh, karena



diperkokoh dengan kata yang menunjukkan makna menyeluruh dan umum yang paling kuat, yakni kata **setiap**".

وَقَالَ : فَكُلُّ مَا ادْعِي أَنَّهُ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ فَالْجَوَابُ عَنْهُ بِهَذَا وَعَلَى هَذَا  
فَلَا مَدْخُلٌ لِأَهْلِ الْبِدْعِ

Beliau berkata pula : "Maka setiap apa saja yang diklaim sebagai bid'ah hasanah, maka hendaklah dijawab dengan dalil ini. Dan atas dasar inilah, maka tak ada sedikitpun peluang bagi para ahlul bid'ah

فِي أَنْ يَجْعَلُوا مِنْ بَدْعِهِمْ بِدْعَةً حَسَنَةً وَفِي يَدِنَا هَذَا السَّيْفُ الصَّارِمُ  
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dalam menjadikan bid'ah mereka itu sebagai bid'ah hasanah. Karena di tangan kita terhunus pedang yang berasal dari Rasulullah ﷺ yakni kalimat "setiap bid'ah itu adalah kesesatan".

إِنَّ هَذَا السَّيْفَ الصَّارِمَ إِنَّمَا صُنِعَ فِي مَصَانِعِ النَّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ إِنَّهُ لَمْ يَصْنَعْ  
فِي مَصَانِعِ مُضْطَرِبَةٍ لَكِنَّهُ صُنِعَ فِي مَصَانِعِ النَّبُوَّةِ وَصَاغَهُ النَّبِيُّ ﷺ هَذِهِ  
الصِّيَاغَةَ الْبَلِيغَةَ

Sesungguhnya pedang yang terhunus ini dibuat dalam Pabrik kenabian dan kerasulan, bukan hasil Ciptaan berbagai rumah produksi yang penuh kegoncangan, namun produk kenabian dan nabi ﷺ yang menyepuhnya dengan

sepuhan yang optimal.

فَلَا يُمَكِّنُ لِمَنْ يَبِيدُهُ مِثْلُ هَذَا السَّيْفِ الصَّارِمِ أَنْ يُقَابِلَهُ أَحَدٌ بِبِدْعَةٍ  
يُقُولُ إِنَّهَا حَسَنَةٌ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Maka tidak mungkin orang yang memiliki pedang pamungkas seperti ini akan mampu dihadapi oleh siapapun dengan suatu bid'ah yang dianggapnya sebagai bid'ah hasanah, padahal Rasulullah ﷺ telah mengatakan : “setiap bid'ah itu adalah kesesatan” (*Al Ibdā' fi kamalis syar'i wa khatari l-Ibtida'*, hal. 13)

(٤)- عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ  
أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

[4] Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata: Rasulullah ﷺ : "Barangsiapa yang mengamalkan satu amalan yang dibuat-buat dalam ajaran kami (agama) padahal amalan itu bukan berasal dari agama ini, maka amalan tersebut tertolak". (HR. *Muttafaq 'Alaih*).

قَالَ الشَّوْكَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَهَذَا الْحَدِيثُ مِنْ قَوَاعِدِ الدِّينِ لِأَنَّهُ يَنْدَرِجُ تَحْتَهُ  
مِنَ الْأَحْكَامِ مَا لَا يَأْتِي عَلَيْهِ الْحُصْرُ

As-Syaukaniy رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Hadits ini merupakan salah satu dari kaidah-kaidah agama, sebab hadits ini membawahi hukum-hukum yang lainnya tanpa pembatasan.

وَمَا أَصْرَحُهُ وَأَدْلُهُ عَلَى إِبْطَالِ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْفُقَهَاءُ مِنْ تَفْسِيمِ الْبِدْعِ  
إِلَى أَقْسَامٍ وَتَخْصِيصِ الرَّدِّ بَعْضُهَا ذُونَ مُخْصِصٍ مِنْ عَقْلِ وَلَا نَقْلٍ

Dan betapa tegas hadits ini dan betapa jelas pendalilannya terhadap kebathilan para fuqaha' yang membagi bid'ah menjadi beberapa macam serta hanya menolak sebagian bid'ah saja tanpa ada dalil yang mengkhususkannya baik dari dalil akal maupun dalil wahyu” (Nailul Authar 2/69)

(٥)-عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَقُولُ : إِنَّ  
أَصْدَقَ الْقِيلِ قِيلُ اللَّهِ وَإِنَّ أَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ

[5] Dari Abdullah bin 'Ukaim bahwasanya "Umar berkata: "Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ

وَأَنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا أَلَا وَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ  
ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Dan sesungguhnya seburuk-buruk perkara adalah yang dibuat-buat (dalam agama). Ketahuilah bahwa sesungguhnya setiap perkara yang dibuat-buat (dalam agama) itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan dan setiap kesesatan itu (tempatny) di neraka" (Syarah ushul I'tiqad, Al Laalikaa-i 1/84)

(٦) - قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ «اتَّبِعُوا، وَلَا تَبْتَدِعُوا  
فَقَدْ كُفَيْتُمْ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

[6] Ibnu Mas'ud berkata : Ikutilah (sunnah) dan janganlah berbuat bid'ah karena sungguh kalian telah dicukupi dengan sunnah tersebut, setiap bid'ah itu sesat” (*Al Ibanah, Ibnu Baththah 1/86*)

(٧) - قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ : «كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَإِنْ رَأَاهَا  
النَّاسُ حَسَنَةً»

[7] Ibnu 'Umar berkata, “Setiap *bid'ah* itu sesat walaupun manusia menganggap baik” (*Al Ibanah, Ibnu Baththah 1/339*)

## فَصْلٌ

### Pasal

فِي ذِكْرِ شُبُهَاتِ مُحَسِّنِي الْبِدْعِ وَالْجَوَابِ عَنْهَا

*Syubhat-syubhat orang yang mengakui adanya bid'ah  
hasanah beserta bantahannya*

## الشُّبُهَةُ الْأُولَى :

### Syubhat pertama:

فَهُمُّهُمْ لِحَدِيثِ : «مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ»،

Pemahaman mereka terhadap hadits: “Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang hasanah (baik) dalam Islam maka baginya pahala dari perbuatannya itu dan pahala dari orang yang melakukannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.

وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ»

Dan barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang sayyi'ah (buruk), maka baginya dosanya dan dosa dari orang yang melakukannya sesudahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. (HR Muslim)

## الجَوَابُ عَنْ هَذِهِ الشُّبْهَةِ :

**أَوَّلًا :** أَنَّ مَعْنَى «مَنْ سَنَّ» أَي : سَنَّ الْعَمَلَ تَنْفِيداً وَلَيْسَ سَنَّ الْعَمَلَ تَشْرِيعاً فَالْمُرَادُ بِالْحَدِيثِ الْعَمَلُ بِمَا ثَبَتَ مِنَ السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ.

### **Bantahan:**

**Pertama :** Bahwasanya makna *Man Sanna*, adalah "barang siapa yang melakukan suatu amalan sebagai penerapan dari ajaran syariat yang ada , bukan orang yang melakukan suatu amalan sebagai penetapan Suatu syari'at yang baru". Maka yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah beramal sesuai ajaran sunnah Nabi ﷺ yang ada.

وَيَدُلُّ لِذَلِكَ السَّبَبُ الَّذِي لِأَجْلِهِ جَاءَ الْحَدِيثُ وَهُوَ الصَّدَقَةُ الْمَشْرُوعَةُ.

Yang menunjukkan hal itu adalah Asbabul wurud (sebab sebab datang) hadits itu, yaitu tentang sedekah yang disyariatkan.

(وَالَيْكَ سَبَبُ وُرُودِ الْحَدِيثِ : عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَأُوا

inilah sebab datangnya hadits tersebut : Dari Jabir bin Abdullah berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah kepada kami, lalu beliau memberi semangat kepada manusia untuk bersedekah, akan tetapi mereka berlambat lambat untuk

bersedekah

حَتَّى بَانَ فِي وَجْهِهِ الْعَضْبُ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصِرَّةٍ فَتَتَابَعِ  
النَّاسُ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ السُّرُورُ فَقَالَ : مَنْ سَنَّ سُنَّةَ حَسَنَةً....  
الْحَدِيثُ

sampai-sampai nampak kemarahan diwajah beliau kemudian datanglah seorang Anshar dengan sekantong (sedekah) lalu orang-orang (bersedekah) mengikutinya sehingga nampak keceriaan diwajah beliau, maka beliau pun bersabda: "Barangsiapa.....dst." (HR Ad Darimi 1/141 no 514)

**ثَانِيًا :** أَنَّ الْقَائِلَ : مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً هُوَ الْقَائِلُ : كُلُّ  
بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ يَصْدَرَ عَنِ الصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ قَوْلٌ يُكْذِبُ  
لَهُ قَوْلًا آخَرَ وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ يَتَنَاقَضَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَبَدًا

**'Kedua:** Bahwasanya orang yang mengatakan *Man Sanna fil Islam hasanatan* beliau juga yang mengatakan *Kullu bid'atin dhalallah*. Tidak mungkin akan muncul dari mulut orang yang benar lagi dipercaya suatu perkataan yang mendustakan perkataan yang lain dari beliau sendiri, dan selamanya tidak mungkin perkataan Rasulullah ﷺ saling bertentangan.

وَعَلَيْهِ : فَلَا يَجُوزُ لَنَا أَنْ نَأْخُذَ بِحَدِيثٍ وَنُعْرِضَ عَنِ الْحَدِيثِ الْآخَرَ  
فَإِنَّ هَذِهِ حَالُ مَنْ يُؤْمِنُ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَيَكْفُرُ بِبَعْضِ

Oleh karena itu kita tidak dibenarkan mengamalkan suatu hadits lalu berpaling dari hadits yang lain, sebab hal yang demikian merupakan ciri orang-orang yang beriman terhadap sebagian dari Al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain.

**ثَالِثًا :** أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : مَنْ سَنَّ وَمَنْ يُقْلُ مِنْ ابْتِدَاعٍ وَقَالَ : فِي  
الْإِسْلَامِ وَالْبِدْعُ لَيْسَتْ مِنَ الْإِسْلَامِ وَقَالَ : حَسَنَةٌ وَالْبِدْعَةُ لَيْسَتْ  
بِحَسَنَةٍ

**'Ketiga :** Bahwasanya Nabi ﷺ mengatakan (barang siapa yang menerapkan sunnah pertama kali.) dan beliau tidak mengatakan (barang siapa yang mengadakan suatu yang baru dalam agama), dan beliau mengatakan (dalam Islam), sedangkan bid'ah itu bukan dari Islam. Beliau mengatakan “ (yang baik), sedangkan bid'ah bukan merupakan sesuatu yang baik.” *(Al Ibdā' Ibnu 'Utsaimin, hal. 20)*

وَلَا يَخْفَى الْفَرْقُ بَيْنَ السُّنَّةِ وَالْبِدْعَةِ فَإِنَّ السُّنَّةَ هِيَ الطَّرِيقُ الْمُتَّبَعُ  
وَالْبِدْعَةُ هِيَ الْإِحْدَاثُ فِي الدِّينِ.



Dan tidak samar perbedaan antara Sunnah dan Bid'ah, sebab Sunnah merupakan suatu jalan yang diikuti, sedangkan Bid'ah itu merupakan suatu yang dibuat-buat dalam agama.

**رَابِعًا :** لَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ أَنَّهُ فَسَّرَ السُّنَّةَ الْحَسَنَةَ بِالْبِدْعَةِ الَّتِي يَخْدُثُهَا النَّاسُ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

**'Keempat:** Tidak pernah dinukilkan dari seorangpun dari ulama salaf yang menafsirkan kata “Sunnah Hasanah ” dengan arti bid'ah yang diada-adakan oleh manusia dari diri mereka sendiri.

**خَامِسًا :** أَنَّ مَعَى مَنْ سَنَّ أَيَّ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً كَانَتْ مَوْجُودَةً فَعَدَمَتْ فَأَحْيَاهَا وَعَلَى هَذَا فَيَكُونُ السُّنُّ إِضَافِيًّا نِسْبِيًّا لِمَنْ أَحْيَا سُنَّةً بَعْدَ أَنْ تَرَكَّتْ

**'Kelima :** Bahwasanya makna Man Sanna adalah: “Barangsiapa yang menghidupkan suatu sunnah yang pernah ada kemudian hilang lalu dihidupkan kembali”. Oleh karena itu maka jadilah kata “Sunnah” itu disandarkan kepada orang yang menghidupkan sunnah tersebut setelah sunnah ditinggalkan orang.

وَيَدُلُّ لَهُ حَدِيثُ : «مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي، فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا،

Dalilnya adalah hadits: “Barangsiapa yang menghidupkan

salah satu sunnahku lalu orang-orang ikut mengamalkannya, maka ia mendapatkan pahala dari orang yang ikut mengamalkannya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun.

وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً، فَعَمِلَ بِهَا، كَانَ عَلَيْهِ أَوْزَارٌ مِّنْ عَمَلِ بِهَا، لَا يَنْقُصُ  
مِنْ أَوْزَارِ مَنْ عَمِلَ بِهَا شَيْئًا».

Dan barangsiapa yang mengadakan suatu bid'ah lalu mengamalkannya, maka ia akan mendapatkan dosa dari orang yang ikut melakukannya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun. *(HR Ibnu Majah : 209, dishahihkan oleh Al Albani)*

**سَادِسًا :** أَنَّ قَوْلَهُ : مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً وَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً لَا  
يُمْكِنُ حَمْلُهُ عَلَى الْإِخْتِرَاعِ مِنْ أَصْلِ لِأَنَّ كَوْنَهَا حَسَنَةً أَوْ سَيِّئَةً لَا يُعْرَفُ  
إِلَّا مِنْ جِهَةِ الشَّرْعِ.

**Keenam:** Bahwasanya perkataan beliau *Man sanna sunnatan hasanatan* dan *man sanna sunnatan sayyiatan* tidak mungkin kita tafsirkan “menciptakan sesuatu yang baru”, sebab keberadaannya sebagai suatu yang baik atau buruk itu tidak mungkin diketahui kecuali melalui syari'at agama.

فَلَمْ يُمْكِنُ أَنْ تَكُونَ السُّنَّةُ فِي الْحَدِيثِ إِلَّا حَسَنَةً فِي الشَّرْعِ وَإِمَّا قَبِيحَةً  
بِالشَّرْعِ.

Karena itulah maka yang dimaksud dengan sunnah dalam hadits tersebut haruslah baik menurut syara' atau sebaliknya buruk menurut syara'.

فَلَا يَصْدُقُ إِلَّا عَلَى مِثْلِ الصَّدَقَةِ الْمَذْكُورَةِ وَمَا أَشْبَهَهَا مِنَ السُّنَنِ  
الْمَشْرُوعَةِ

Maka pengertian itu tidak benar kecuali seperti sedekah yang telah disebutkan, dan yang serupa dengannya dari sunnah-sunnah yang telah disyari'atkan,

وَتَبَقِيَ السُّنَّةُ السَّيِّئَةُ مَنْزِلَةً عَلَى الْمَعَاصِي بِالشَّرْعِ كَوْنُهَا مَعَاصِي  
كَالْقَتْلِ الْمُنْبَهِّ عَلَيْهِ فِي حَدِيثِ ابْنِ آدَمَ

sehingga tinggallah kedudukan “sunnah sayyiah (yang buruk)” itu ditafsirkan sebagai perbuatan maksiat yang keberadaannya menurut syara jelas-jelas maksiat, seperti membunuh, sebagaimana yang diperingatkan atasnya dalam hadits mengenai Anak Adam (Qobil)

حَيْثُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: {لَأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ} وَعَلَى الْبِدْعِ لِأَنَّهُ قَدْ  
ثَبَتَ دَمُهَا وَالتَّهْيُ عَنْهَا بِالشَّرْعِ

Dimana beliau ﷺ bersabda (tentang Qabil) : **“Sebab dialah yang pertama-tama melakukan sunnah membunuh”** (HR Bukhari). Dan begitu pula bid'ah itu

(dikatakan sebagai suatu hal yang buruk), sebab telah ada celaan dan larangan dari syari'at terhadap *bid'ah*. *(Al I'tisham 1/236)*

## الشُّبْهَةُ الثَّانِيَةُ :

*Syubhat kedua:*

فَهَمُّهُمْ لِقَوْلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

*Pemahaman mereka terhadap perkataan 'Umar Bin 'Khattab :*  
*"Inilah sebaik-baik bid'ah"*

الْجَوَابُ عَنْ هَذِهِ الشُّبْهَةِ :

*Bantahan:*

**أَوَّلًا :** لَوْ سَلِمْنَا جَدَلًا بِصِحَّةِ دَلَالَتِهِ عَلَى مَا أَرَادُوا مِنْ تَحْسِينِ الْبِدَعِ

مَعَ أَنَّ هَذَا لَا يَسْلَمُ فَإِنَّهُ لَا يُجُوزُ أَنْ يُعَارِضَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ

ﷺ بِكَلَامِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

**Pertama:** Jika kita menerima, bahwa yang dimaksud oleh perkataan Umar adalah sebagaimana yang mereka inginkan dalam menganggap baik perbuatan bid'ah -walaupun hal ini tidak bisa diterima- maka sesungguhnya tidak dibenarkan membenturkan sabda Rasulullah ﷺ dengan perkataan seorangpun dari manusia, siapapun dia

لَا بِكَلَامِ أَبِي بَكْرٍ الَّذِي هُوَ أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا وَلَا بِكَلَامِ

عُمَرَ الَّذِي هُوَ ثَانِي هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا وَلَا بِكَلَامِ غَيْرِهِمَا.

baik itu perkataan Abu Bakar sebagai orang terbaik dari umat ini sesudah Nabi-Nya, dan tidak pula perkataan Umar

sebagai orang terbaik kedua pada umat ini setelah Nabi Muhammad ﷺ, tidak jugadengan ucapan siapapun.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : يُوشِكُ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

Abdullah bin Abbas berkata : “Hampir-hampir terjadi hujan batu dari langit atas kalian, (karena) aku katakan Rasulullah ﷺ telah bersabda sementara kalian justru mengatakan berkata Abu Bakar dan Umar”. (HR Ahmad)

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ : لَا رَأْيَ لِأَحَدٍ مَعَ سُنَّةِ سَنَّا رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Berkata Umar bin Abdul Aziz : “Tidaklah diterima pendapat seseorang jika telah ada suatu sunnah yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ (I’lamul Muwaqi’in 2/282)

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ مَنْ اسْتَبَانَ لَهُ سُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَمْ يَحَلَّ لَهُ أَنْ يَدَّعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ

Imam As-Syafi’I mengatakan : “Telah sepakat (ulama) kaum muslimin bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah ﷺ, maka tidak halal baginya untuk meninggalkan sunnah tersebut hanya karena perkataan seseorang” (I’lamul Muwaqi’in 2/282)

وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ : مَنْ رَدَّ حَدِيثَ النَّبِيِّ ﷺ فَهُوَ عَلَى شَفَا هَلَكَةٍ

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata : “Barang siapa yang menolak hadits Nabi ﷺ maka berarti dia telah berada pinggir jurang kehancuran” (*Thabaqat Al Hanabilah 2/15*)

**ثَانِيًا :** أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : هَذِهِ الْكَلِمَةُ عِنْدَمَا جَمَعَ النَّاسَ

فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ وَصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ لَيْسَتْ بِيَدْعَاءِ بَلْ هِيَ عَيْنُ السُّنَّةِ

**Kedua:** Bahwasanya Umar mengeluarkan perkataan tersebut ketika beliau mengumpulkan orang orang untuk shalat tarawih, dan shalat tarawih itu bukanlah suatu bid'ah bahkan merupakan sunnah itu sendiri.

بِدَلِيلٍ مَا رَوَتْهُ عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ  
فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ

Dalilnya adalah riwayat dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha bahwasanya suatu malam Rasulullah ﷺ shalat di masjid, lalu orang-orang mengikuti beliau,

ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ  
فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

kemudian beliau shalat pada malam berikutnya maka banyak orang mengikuti beliau, kemudian manusia berkumpul pada malam ke-3 atau ke-4 tapi Rasulullah ﷺ tidak keluar untuk shalat bersama mereka.

فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ : قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَمَ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ  
إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Tatkala tiba waktu pagi, beliau ﷺ bersabda: "Sungguh aku telah melihat apa yang kalian perbuat (tadi malam), dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian melainkan karena aku khawatir jangan sampai ia akan diwajibkan kepada kalian". Dan hal ini terjadi pada bulan Ramadhan *(HR Bukhari)*

فَنَصَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْعِلَّةِ الَّتِي مِنْ أَجْلِهَا تَرَكَ الْجَمَاعَةَ فِي صَلَاةِ  
التَّرَاوِيحِ

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan illat (alasan) beliau meninggalkan jama'ah dalam shalat tarawih waktu itu.

فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ أَنَّ الْعِلَّةَ قَدْ زَالَتْ أَعَادَ صَلَاةَ التَّرَاوِيحِ جَمَاعَةً فَالَّذِي  
فَعَلَهُ عُمَرُ إِذَا كَانَ لَهُ أَصْلٌ مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ ﷺ

Tatkala Umar melihat bahwa 'illat (alasan) yang menghalangi jama'ah Tarawih itu sudah tiada, maka beliau pun melakukan kembali shalat tarawih secara berjama'ah. Dengan demikian maka apa yang dilakukan oleh Umar itu ada dasarnya dari perbuatan Rasulullah ﷺ



**ثالثاً :** إِذَا تَبَيَّنَ أَنَّ مَا فَعَلَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ فَمَا مَعْنَى  
 الْبِدْعَةِ فِي كَلَامِهِ ؟ إِنَّ الْبِدْعَةَ فِي قَوْلِ عُمَرَ قُصِدَ بِهَا الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةُ  
 لَا الْمَعْنَى الشَّرْعِيَّةُ.

**Ketiga :** Bila sudah jelas bahwa apa yang dilakukan oleh Umar itu bukanlah bid'ah, lalu apa yang dimaksudkan dengan *bid'ah* yang diucapkan oleh Umar? Sesungguhnya kata “Bid'ah” dalam ucapan beliau tersebut maksudnya adalah bid'ah dalam pengertian bahasa, bukan makna menurut syari'at

وَالْبِدْعَةُ فِي اللَّغَةِ : مَا فُعِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ.

Bid'ah menurut bahasa adalah : semua yang dilakukan yang tidak ada contoh sebelumnya. (*Lisanul 'Arob 8/6*).

فَلَمَّا كَانَتْ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَمْ تُفْعَلْ فِي عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ وَلَا فِي أَوَّلِ عَهْدِ  
 عُمَرَ

Maka tatkala shalat (tarawih) tersebut tidak dilakukan pada masa Abu Bakar dan pada awal masa kekhalifahan Umar,  
 كَانَتْ بِدْعَةً مِنْ حَيْثُ اللَّغَةِ أَي لَيْسَ لَهَا مِثَالٌ سَابِقٌ. أَمَّا مِنْ حَيْثُ  
 الشَّرْعِ فَلَا. لِأَنَّ لَهَا أَصْلًا مِنْ فِعْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Berarti bahwa ia merupakan suatu bid'ah menurut tinjauan bahasa, yakni “tidak ada ada contoh sebelumnya”. Adapun

menurut tinjauan syara' (agama) tidaklah demikian, sebab perbuatan itu mempunyai dasar dari Rasulullah ﷺ

قَالَ الشَّاطِبِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَمَنْ سَمَّاهَا بِدْعَةٍ هَذَا الْإِعْتِبَارِ : فَلَا مُشَاحَةَ فِي الْأَسْمَاءِ

Asy-Syaathibiy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan : “Maka barangsiapa yang menamakannya sebagai “bid'ah” dalam pengertian semacam itu, maka tidak ada batas dalam segi penamaan (istilah).

وَعِنْدَ ذَلِكَ لَا يُجُوزُ أَنْ يَسْتَدِلَّ بِهَا عَلَى جَوَازِ الْإِبْتِدَاعِ بِالْمَعْنَى الْمُتَكَلِّمِ فِيهِ

Dan dengan demikian tidak boleh berdalil untuk memperbolehkan melakukan perbuatan bid'ah, dengan pengertian yang dibicarakan padanya (bid'ah dari segi bahasa)

لِأَنَّهُ نَوْعٌ مِنْ تَحْرِيفِ الْكَلِمِ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Karena hal tersebut merupakan salah satu dari bentuk meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. *(Al 'tisham 1/250)*

وَهَذِهِ نُقُولُ عَنْ بَعْضِ الْأَئِمَّةِ تَشْهَدُ لِمَا ذُكِرَ:

Berikut ini nukilan dari perkataan beberapa Imam sebagai bukti dari atas apa yang telah disebutkan:

١- قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَكْثَرُ مَا فِي هَذَا تَسْمِيَّةِ عُمَرَ تِلْكَ بِدْعَةٌ مَعَ حُسْنِهَا وَهَذِهِ تَسْمِيَّةٌ لُغَوِيَّةٌ لَا تَسْمِيَّةٌ شَرْعِيَّةٌ

[1] Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Paling jauh dalam penyebutan umar terhadap bid'ah yang dianggap baik, merupakan penamaan menurut tinjauan bahasa saja, bukan menurut syara'.

وَذَلِكَ أَنَّ الْبِدْعَةَ فِي اللَّغَةِ تَعْمُ كُلَّ مَا فُعِلَ ابْتِدَاءً مِنْ غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ  
وَأَمَّا الْبِدْعَةُ الشَّرْعِيَّةُ : فُكُلُ مَا لَمْ يَدُلَّ عَلَيْهِ دَلِيلٌ شَرْعِيٌّ

Karena bahwa "bid'ah" dalam pengertian bahasa meliputi segala apa yang dikerjakan pertama kali tanpa mempunyai contoh sebelumnya. Adapun bid'ah menurut istilah syari'at adalah segala sesuatu yang tidak ada dalilnya dari syari'at."

*(Iqtidha-u shiratil Mustaqim, hal. 276)*

٢- قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الْبِدْعَةُ عَلَى قِسْمَيْنِ :

[2] Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: " Bid'ah itu ada dua macam:

١- تَارَةً تَكُونُ بِدْعَةً شَرْعِيَّةً كَقَوْلِهِ : فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ

[a] Terkadang bid'ah tersebut adalah bid'ah menurut syara, seperti sabda beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: "Karena sesungguhnya setiap perkara yang dibuat-buat (dalam agama) itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat"

ب- وَتَارَةً تَكُونُ بِدْعَةً لُّغَوِيَّةً كَقَوْلِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ جَمْعِهِ إِيَّاهُمْ عَلَى صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ وَاسْتِمْرَارِهِمْ : نِعَمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ.

[b] Terkadang bid'ah tersebut adalah bid'ah menurut bahasa, sebagaimana perkataan Amirul Mukminin Umar Bin Al-Khattab mengenai perbuatannya ketika mengumpulkan orang-orang untuk shalat tarawih dan secara kontinyu: "inilah sebaik baiknya bid'ah" (*Tafsir Ibnu Katsir pada surat Al Baqarah ayat 117*)

٣- قَالَ ابْنُ رَجَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَأَمَّا مَا وَقَعَ فِي كَلَامِ السَّلَفِ مِنْ اسْتِحْسَانِ بَعْضِ الْبِدَعِ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ فِي الْبِدَعِ اللَّغَوِيَّةِ، لَا الشَّرْعِيَّةِ،

[3] Ibnu Rajab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata : "Adapun apa yang terdapat pada perkataan para ulama salaf menegenai adanya anggapan baik terhadap sebagaian bid'ah maka yang dimaksud adalah bid'ah dengan arti secara Bahasa (lughawiyyah) bukan arti secara istilah syari'at,

فَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : نِعَمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ. وَمُرَادُهُ أَنَّ هَذَا الْفِعْلَ لَمْ يَكُنْ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ قَبْلَ هَذَا الْوَقْتِ، وَلَكِنَّ لَهُ أُصُولٌ مِنَ الشَّرِيعَةِ يُرْجَعُ إِلَيْهَا

iantaranya adalah perkataan Umar : "Inilah sebaik, baik bid'ah." Maksudnya bahwa perbuatan tersebut belum ada dengan cara demikian pada saat itu namun sebelumnya ia

mempunyai asal dari syari'at yang dijadikan rujukan” (*Jaami'ul 'ulum wal hikam, hal. 28*)

٤- قَالَ مُحَمَّدٌ رَشِيدُ رِضَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : إِنَّ لِكَلِمَةِ الْبِدْعَةِ إِطْلَاقَيْنِ

[4] Muhammad Rasyid Ridha رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Sesungguhnya kata bid'ah itu digunakan dalam dua makna,

أ-إِطْلَاقًا لُغَوِيًّا : بِمَعْنَى الشَّيْءِ الْجَدِيدِ الَّذِي لَمْ يَسْبِقْ لَهُ مِثْلٌ وَهَذَا الْمَعْنَى يَصِحُّ قَوْلُهُمْ : إِنَّهَا تَعْتَرِيهَا الْأَحْكَامُ الْخَمْسَةُ.

[a] Penggunaan secara bahasa: maknanya adalah sesuatu yang baru yang belum ada contoh sebelumnya. Menurut makna ini, maka benarlah perkataan mereka yang menyatakan bahwa bid'ah itu bisa dihukumi dengan lima hukum syari'at

وَمِنْهُ قَوْلُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي جَمْعِ النَّاسِ عَلَى إِمَامٍ وَاحِدٍ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ : نِعَمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ.

Di antaranya adalah perkataan Umar saat mengumpulkan orang-orang untuk berjamaah kepada satu imam dalam shalat tarawih: “Itulah sebaik baik bid'ah”.

ب-إِطْلَاقًا شَرْعِيًّا دِينِيًّا : بِمَعْنَى مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَصْرِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَا يَجِيءُ بِهِ مِنْ أَمْرِ الدِّينِ

Dalam pengertian syari' (agama). Maknanya adalah : segala sesuatu yang tidak ada di zaman Nabi ﷺ dan tidak dilakukan beliau dalam urusan agama

كَالْعَقَائِدِ وَالْعِبَادَاتِ وَالتَّحْرِيمِ الدِّينِيِّ هُوَ الَّذِي وَرَدَ فِي حَدِيثٍ : فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلِّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

seperti masalah-masalah aqidah, ibadah dan pengharaman sesuatu secara syar'i. Inilah yang terdapat dalam hadist : Maka sesungguhnya setiap perkara yang diada adakan dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat

وَهُوَ لَا يَكُونُ إِلَّا ضَلَالَةٌ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَكْمَلَ دِينَهُ وَأَتَمَّ بِهِ النِّعْمَةَ عَلَى خَلْقِهِ فَلَيْسَ لِأَحَدٍ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ أَنْ يَزِيدَ فِي الدِّينِ

Dan bid'ah (dalam urusan agama) ini tidak lain hanyalah kesesatan, sebab Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama-Nya dan telah mencukupkan dengan (agama) tersebut nikmat-Nya terhadap makhluk-Nya. Maka tak seorangpun setelah Nabi ﷺ yang berhak menambah-nambah sesuatu terhadap agama ini,

عَقِيدَةً وَلَا عِبَادَةً وَلَا شِعَارًا دِينِيًّا وَلَا أَنْ يَنْقُصَ مِنْهُ وَلَا أَنْ يُعَيِّرَ صِفَتَهُ كَجَعْلِ الصَّلَاةِ الْجَهْرِيَّةِ سِرِّيَّةً وَعَكْسُهُ

Baik terhadap masalah aqidah, ibadah maupun syiar-syiar agama. Begitu pula tidak boleh mengurangi sesuatupun dari agama ini maupun merubah tata caratnya, seperti

mengubah shalat-shalat jahriyyah (yang dikeraskan suara di dalamnya) menjadi shalat sirriyyah (yang tidak dikeraskan suara di dalamnya) atau sebaliknya.

وَلَا جَعَلَ الْمُطَّلَقِ مُقَيَّدًا بِزَمَانٍ أَوْ مَكَانٍ أَوْ اجْتِمَاعٍ أَوْ انْفِرَادٍ لَمْ يَرِدْ عَنِ

الشَّارِعِ

Demikian pula tidak boleh mengubah ibadah yang bersifat mutlak (umum) menjadi sesuatu yang dibatasi dengan waktu atau tempat tertentu, atau mesti dilakukan secara berjamaah atau perorangan tanpa ada dasarnya dari agama”

*(Tafsir al manar, lihat 'Ilmu Ushul al Bida', hal. 95)*

## الشُّبْهَةُ الثَّلَاثَةُ :

فَهُمْهُمْ لِأَثَرٍ : مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

الْجَوَابُ عَنْ هَذِهِ الشُّبْهَةِ :

**أَوَّلًا :** أَنَّ هَذَا الْأَثَرَ لَا يَصِحُّ مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بَلْ هُوَ مِنْ كَلَامِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْقُوفٌ عَلَيْهِ.

### *Syubhat ketiga:*

Pemahaman mereka terhadap sebuah atsar : “Apa saja yang dipandang baik menurut kaum muslimin, maka baik pula menurut pandangan Allah” (HR Ahmad)

### *Bantahan:*

**Pertama :** Bahwasanya tidak benar kalau atsar tersebut marfu' sampai kepada Nabi ﷺ itu hanyalah perkataan Abdullah bin Mas'ud yang mauquf dari Ibnu Mas'ud saja.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ : إِنَّ هَذَا الْأَثَرَ لَيْسَ مِنْ كَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَإِنَّمَا يَضِيفُهُ إِلَى كَلَامِهِ مَنْ لَا عِلْمَ لَهُ بِالْحَدِيثِ وَإِنَّمَا هُوَ ثَابِتٌ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مِنْ قَوْلِهِ



Ibnul Oayyim رحمته الله berkata : “Sesungguhnya atsar ini bukanlah dari sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, hanya orang-orang yang tidak memiliki ilmu tentang hadits sajalah yang menyandarkan perkataan tersebut kepada beliau صلى الله عليه وسلم, Atsar itu hanya merupakan perkataan Ibnu Mas'ud” *(Al Furuṣiyah, hal. 167)*

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْهَادِي : رُوِيَ مَرْفُوعاً عَنْ أَنَسٍ بِإِسْنَادٍ سَاقِطٍ وَالْأَصْحَحُ وَقَفُّهُ عَلَى ابْنِ مَسْعُودٍ .

Berkata Ibnu 'Abdil Hady : “Perkataan tersebut diriwayatkan secara marfu' dari Anas dengan sanad yang sangat lemah sekali, dan yang benar adalah bahwa atsar tersebut mauquf hanya sampai pada Ibnu Mas'ud.” *(Kasyful Khafa 2/245)*

وَقَالَ الزَّيْلَعِيُّ : غَرِيبٌ مَرْفُوعاً وَمَ أَجْدُهُ إِلَّا مَوْقُوفاً عَلَى ابْنِ مَسْعُودٍ  
وَقَالَ الْأَبَّانِيُّ : لَا أَصْلَ لَهُ مَرْفُوعاً وَإِنَّمَا وَرَدَ مَوْقُوفاً عَلَى ابْنِ مَسْعُودٍ

Az Zaila'iy berkata : Atsar tersebut gharib marfu', dan saya belum mendapatkan jalur riwayat kecuali secara mauquf dari Ibnu Mas'ud” Berkata Al-Albaniy رحمته الله : “Tidak punya dasar riwayat secara Marfu, riwayat itu hanyalah mauquf kepada Ibnu Mas'ud” *(Nashbur Raayah 4/133, Silsilah ad Dha'ifah 2/17 no 533)*

قُلْتُ : وَسَبَقَ التَّنْبِيْهُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يُعَارَضَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ  
بِكَلَامِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ كَائِنًا مَنْ كَانَ .

Saya katakan : Dan sebelum ini telah diperingatkan bahwa tidak boleh membenturkan sabda Rasulullah ﷺ dengan perkataan seorang manusiapun, siapapun orangnya.

**ثَانِيًا :** أَنَّ «أَل» فِي قَوْلِهِ : «الْمُسْلِمُونَ» لِلْعَهْدِ وَهُوَ رَاجِعٌ إِلَى الصَّحَابَةِ فَهُمْ الْمَقْصُودُونَ هُنَا

**Kedua :** Bahwasanya huruf “Alif lam” pada perkataan “Al Muslimun” dalam Bahasa arab berfungsi sebagai Al-'ahd (yang sudah tertentu), dan dalam hal ini kembali kepada para sahabat, merekalah yang dimaksud oleh atsar tersebut sebagai Al-Muslimun,

كَمَا يَدُلُّ لَهُ سِيَاقُ الْأَثَرِ حَيْثُ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ ﷺ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ

sebagaimana yang bisa dipahami dari kontek kalimat pada atsar tersebut, yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah memandang hati para hamba, Nya lalu Dia dapati hati Muhammad ﷺ sebagai hati terbaik dari para hamba-Nya

فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَأَبْتَعْتَهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ

lalu beliau dipilih-Nya dan diutuslah sebagai Rasul-Nya. Kemudian Allah melihat hati hamba-hamba-Nya setelah hati Muhammad ﷺ lalu Allah mendapati hati para sahabat sebagai hati yang terbaik,

فَجَعَلَهُمْ وُرَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ  
عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ.

maka mereka dijadikan sebagai pembela pembela Nabi-Nya. Mereka berperang membela agama-Nya. Maka apa saja yang dipandang baik menurut kaum muslimin (para sahabat) maka baik pula menurut Allah, dan apa saja yang buruk menurut mereka buruk pula menurut Allah”.

وَقَدْ جَاءَ فِي بَعْضِ الرَّوَايَاتِ زِيَادَةٌ : وَقَدْ رَأَى الصَّحَابَةُ جَمِيعًا أَنَّ  
يَسْتَحْلِفُوا أَبَا بَكْرٍ فِي هَذَا دَلَالَةً وَاضِحَةً عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمُسْلِمِينَ  
فِي هَذَا الْأَثَرِ الصَّحَابَةُ.

Datang dalam Sebagian Riwayat dengan tambahan : "Dan seluruh sahabat telah sepakat untuk mengangkat Abu bakar menjadi khalifah”. Dengan demikian maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “kaum muslimin” dalam atsar tersebut adalah para sahabat.

وَمَا يَدُلُّ عَلَى هَذَا كَذَلِكَ إِخْرَاجُ الْأَئِمَّةِ الْمُصَنِّفِينَ لِلْحَدِيثِ هَذَا الْأَثَرِ  
فِي كِتَابِ الصَّحَابَةِ كَمَا فَعَلَ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ فَقَدْ أَخْرَجَ هَذَا  
الْأَثَرَ فِي كِتَابِ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ

Dan di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah bahwa para Imam pengarang kitab-kitab hadits memuat hadits (atsar tersebut) pada "Kitabus Shahabah", sebagaimana yang dilakukan oleh Al Hakim dalam kitab beliau "Al Mustadrak. Beliau telah memuat atsar tersebut dalam kitab "Ma'rifatus Shahaabah" *(Al Mustadrak 3/78)*

وَمَا يُورِدُ أَوْلَاهُ بَلْ ذَكَرَهُ مِنْ قَوْلِهِ : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى  
أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ الْحَاكِمَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَهِمْ أَنَّ الْمَقْصُودَ بِالْمُسْلِمِينَ هُنَا  
الصَّحَابَةُ.

Dan beliau tidak mencantumkan redaksi awalnya akan tetapi beliau memulai dari potongan atsar : "Maka apa saja yang dipandang baik..... dst." Ini menunjukkan bahwasanya Abu Abdillah Al Hakim رحمته الله memahami bahwa yang dimaksud dengan "kaum muslimin" pada atsar tersebut adalah para shahabat.

وَإِذَا كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ فَقَدْ عَلِمَ أَنَّ الصَّحَابَةَ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ  
مُجْمِعُونَ عَلَى ذَمِّ الْبِدْعِ كُلِّهَا وَتَقْبِيحِهَا وَمَا يُرَوَّ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ تَحْسِينُ  
شَيْءٍ مِنَ الْبِدْعِ.

Jika demikian, maka telah diketahui bahwa para shahabat seluruhnya telah bersepakat atas tercelanya dan menganggap buruknya setiap "bid'ah". Dan tidak pernah diriwayatkan dari salah seorangpun dari mereka yang

menganggap baik sedikitpun dari bid'ah tersebut.

**ثَالِثًا :** عَلَى الْقَوْلِ بِأَنَّ {ال} هُنَا لَيْسَتْ لِلْعَهْدِ وَإِنَّمَا هِيَ لِلْإِسْتِعْرَاقِ  
يَكُونُ الْمُرَادُ بِهِ الْإِجْمَاعُ وَالْإِجْمَاعُ حُجَّةٌ.

**Ketiga:** Berdasarkan perkataan bahwa huruf Alif lam disini bukan Alif Lam lil 'Ahd yakni kembali kepada sosok tertentu, akan tetapi berfungsi sebagai "*istighraaq*", yakni meliputi keseluruhan kaum muslimin, maka yang dimaksudkan adalah ijma' (para ulama), dan Ijma' itu adalah hujjah.

قَالَ الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : إِنْ صَحَّ الْحَدِيثُ فَالْمُرَادُ بِالْمُسْلِمِينَ أَهْلُ  
الْإِجْمَاعِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Al-'Iz bin Abdus Salaam رحمته الله berkata: "Jika hadits tersebut shahih, maka yang dimaksudkan dengan kata "Al-Muslimuun" tersebut adalah Ahlul Ijma." Wallahu «lam.

وَهُنَا نَقُولُ لِمَنْ اسْتَدَلَّ بِهَذَا الْأَثَرِ عَلَى أَنَّ هُنَاكَ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ : هَلْ  
تَسْتَطِيعُ أَنْ تَأْتِيَ بِبِدْعَةٍ وَاحِدَةٍ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى حُسْنِهَا ؟

Disini kami ajukan pertanyaan kepada orang yang berdalil dengan atsar tersebut bahwa ada yang dinamakan dengan "bid'ah hasanah" : "Apakah anda dapat mendatangkan suatu bid'ah yang disepakati oleh kaum muslimin bahwa ia adalah bid'ah hasanah ?"

إِنَّ هَذَا مِنَ الْمُسْتَحِيلِ وَلَا شَكَّ فَلَيْسَ هُنَاكَ بِدْعَةٌ أَجْمَعُ الْمُسْلِمُونَ  
عَلَى حُسْنِهَا

Itu merupakan suatu kemustahilan tanpa diragukan lagi, sebab tidak ada satupun bid'ah yang telah disepakati oleh kaum muslimin bahwa ia adalah bid'ah yang hasanah,

بَلِ انْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ فِي الْقُرُونِ الْأُولَى عَلَى أَنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَلَا زَالَ  
الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

Bahkan ijma' kaum muslimin pada generasi awal menegaskan bahwa setiap bid'ah itu adalah sesat, pendapat itu masih tetap demikian hingga saat ini. Walhamdu lillaah.

**رَابِعًا:** كَيْفَ يُسْتَدَلُّ بِكَلَامِ هَذَا الصَّحَابِيِّ الْجَلِيلِ عَلَى تَحْسِينِ شَيْءٍ  
مِنَ الْبِدْعِ مَعَ أَنَّهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ مِنْ أَشَدِّ الصَّحَابَةِ تَهْمًا عَنِ الْبِدْعِ  
وَتَحْذِيرًا مِنْهَا

**'Keempat:** Bagaimana mereka berdalil dengan perkataan shahabat yang mulia ini tentang adanya suatu bid'ah yang hasanah padahal beliau adalah salah seorang di antara para shahabat yang paling tegas melarang dan memperingatkan tentang bid'ah.

وَقَدْ سَبَقَ النَّفْلُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : «اتَّبِعُوا، وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفَيْتُمْ، وَكُلُّ  
بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ. وَكَلَامُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي النَّهْيِ عَنِ الْبِدْعِ كَثِيرٌ  
جِدًّا

Pada pembahasan sebelumnya telah kami nukilkan dari beliau ucapan beliau yang berbunyi: "Ber-ittiba'lah kamu kepada Rasulullah dan janganlah ber-ibtida' (mengada-ada), kamu sudah dicukupi dengannya , dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan" Dan perkataan beliau tentang larangan terhadap bid'ah sangat banyak sekali.

## الشُّبْهَةُ الرَّابِعَةُ :

عَنْ عُضَيْفِ بْنِ الْحَارِثِ الثُّمَالِيِّ ، قَالَ : بَعَثَ إِلَيَّ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ ، فَقَالَ : يَا أَبَا أَسْمَاءَ ، إِنَّا قَدْ جَمَعْنَا النَّاسَ عَلَى أَمْرَيْنِ ، قَالَ : وَمَا هُمَا ؟ قَالَ : رَفْعُ الْأَيْدِي عَلَى الْمَنَابِرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، وَالْقَصَصُ بَعْدَ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ

### *Syubhat keempat:*

Dari Ghudhaif bin Al-Harits As Tsumaaliy berkata : “Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepadaku. Dalam suratnya beliau berkata (kepadaku) : “Wahai Abu Asma”, sesungguhnya kami telah mengumpulkan manusia untuk memasyarakatkan dua perkara”. Ghudhaif bertanya: “Apa itu ?” Beliau menjawab: “Yakni mengangkat tangan di atas mimbar pada hari jum'at dan menceritakan kisah-kisah pada setiap selesai shalat subuh dan ashar.”

فَقَالَ : أَمَا إِهْمَا أَمْثَلُ بَدْعَتِكُمْ عِنْدِي ، وَلَسْتُ مُجِيبَكَ إِلَى شَيْءٍ مِنْهُمَا قَالَ : لَمْ ؟ قَالَ : لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : مَا أَحَدَثَ قَوْمٌ بَدْعَةً إِلَّا رُفِعَ مِثْلُهَا مِنَ السُّنَّةِ فَتَمَسَّتْ بِسُنَّةٍ خَيْرٌ مِنْ إِحْدَاثِ بَدْعَةٍ .

Maka Ghudhaif berkata: "Ketahuilah bahwa kedua hal tersebut merupakan bid'ah yang terbaik menurutku namun aku tidak dapat menyambut perintah Anda untuk



memasyarakatkan kedua budaya tersebut.” Ibnu Marwan bertanya: “Mengapa demikian?” Jawab Ghudhiaif. “Sebab Nabi ﷺ bersabda: “Tidaklah suatu kau:n melakukan suatu bid'ah malainkan akan dihilangkan satu sunnah yang setara dengannya pula.” Maka berpegang teguh dengan sunnah itu lebih . baik daripada membuat suatu bid'ah.” (HR Ahmad)

### الجَوَابُ عَنْ هَذِهِ الشُّبْهَةِ :

**أَوَّلًا :** أَنَّ هَذَا لَا يَثْبُتُ بَلْ هُوَ ضَعِيفٌ فِي إِسْنَادِهِ عِلَّتَانِ :

#### **Bantahan:**

**Pertama:** Bahwasanya riwayat tersebut tidak kuat bahkan lemah. Dalam sanadnya terdapat dua cacat:

الأوَّلَى : فِيهِ أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ وَهُوَ ضَعِيفٌ ضَعْفُهُ  
أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَيَحْيَى بْنُ مَعِينٍ وَأَبُو زُرْعَةَ وَأَبُو حَاتِمٍ وَالنَّسَائِيُّ  
وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَقَالَ ابْنُ حُجْرٍ فِي التَّقْرِيبِ : ضَعِيفٌ

**Pertama :** Ada perawi yang bernama Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam, ia dha'if (lemah), dilemahkan oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'n, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Nasa-iy dan Daruquthniy. (Tahdzibul Kamal 33/108). Ibnu Hajar berkata dalam “at-Tagriib”: (dia) dhaif. (At Taqriib no 7974)

الثَّانِيَةُ : فِيهِ بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ وَقَدْ عَنَّ . قَالَ ابْنُ حَجْرٍ : كَانَ كَثِيرُ  
التَّدْلِيسِ عَنِ الضُّعَفَاءِ وَالْمَجْهُولِينَ

**Cacat yang kedua:** ada perawi yang bernama Baqiyyah bin Al-Walid, dan dia telah melakukan 'an-anah (meriwayatkan dengan lafaz dari). Kata Ibnu Hajar: “Ia banyak meriwayatkan hadits dengan tadlis (manipulasi sanad) dari para perawi yang dhaif dan majhul” (*Ta'rif ahlut Taqdis, hal. 121*)

وَقَدْ ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي الْمَرْتَبَةِ الرَّابِعَةِ مِنْ مَرَاتِبِ الْمُدَلِّسِينَ وَهُمْ مَنْ اتَّفَقَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَخْتَجُّ بِشَيْءٍ مِنْ حَدِيثِهِمْ إِلَّا مَا صَرَّحُوا فِيهِ بِالسَّمَاعِ

Dan Ibnu Hajar telah menyebutkan namanya dalam peringkat keempat dari orang-orang yang suka melakukan tadlis, sedangkan mereka (orang-orang pada peringkat ini) sedikitpun hadits-hadits mereka tidak dapat dipakai sebagai hujjah, kecuali bila secara tegas mengatakan bahwa mereka mendengar langsung riwayat yang mereka sebutkan,

لِكَثْرَةِ تَدْلِيْسِهِمْ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَالْمَجَاهِيلِ وَتَدْلِيْسِ بَقِيَّةِ شَرِّ أَنْوَاعِ التَّدْلِيْسِ وَهُوَ تَدْلِيْسُ التَّسْوِيَةِ

karena mereka telah banyak melakukan tadlis terhadap perawi-perawi yang lemah dan majhul. Dan tadlis yang dilakukan oleh Baqiyyah tersebut merupakan salah satu dari bentuk tadlis yang paling buruk, yakni “tadlis taswiyah”.

فَلَا يُقْبَلُ إِلَّا إِذَا وَجِدَ التَّصْرِيْحَ بِالسَّمَاعِ مِنْ أَوَّلِ الْإِسْنَادِ إِلَى آخِرِهِ فَلَا يَكْفِي تَصْرِيْحُهُ هُوَ بِالسَّمَاعِ

Maka periwayatannya tidak diterima kecuali jika didapati

adanya pernyataan tegas bahwa masing-masing perawi mendengar dari perawi lain dari pertama sampai keperawi yang terakhir, sehingga tidak cukup jika ia sendiri yang mengatakan bahwa ia mendengar langsung dalam periwayatannya,

لَأَنَّ حَذْفَهُ قَدْ يَكُونُ فِي جِهَةٍ أُخْرَى مِنَ الْإِسْنَادِ كَيْفَ وَالْحَالُ هُنَا أَنَّهُ  
نَفْسُهُ قَدْ عَنَّ؟

sebab perawi yang dia sembunyikan (namanya) terkadang terjadi dari arah isnad yang lain. Bagaimana tidak, dalam riwayat ini justru dia sendirilah yang (meriwayatkan dengan) lafadz 'An'anah (lafadz dari)

**ثَانِيًا :** عَلَى فَرَضِ صِحَّتِهِ فَإِنَّهُ قَدْ سَبَقَ التَّنْبِيهُ مِرَارًا عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ  
أَنْ يُعَارِضَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِكَلَامِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ كَأَنَّ مَنْ كَانَ

**Kedua :** Seandainya riwayat tersebut dianggap shahih, maka sesungguhnya telah kami sebutkan berulang-ulang bahwasanya tidak boleh perkataan Rasulullah ﷺ dikonfrontasikan dengan perkataan Seorang manusiapun siapapun dia.

**ثَالِثًا :** أَنَّ غَضِيفَ بَنِ الْحَارِثِ مُخْتَلَفٌ فِي صُحْبَتِهِ فَعَدَّهُ بَعْضُهُمْ  
الصَّحَابَةَ وَعَدَّهُ بَعْضُهُمْ فِي التَّابِعِينَ.

**Ketiga :** Bahwasanya Ghudhaif bin Al-Harits ini diperselisihkan statusnya sebagai shahabat. Sebagian ulama menganggapnya dalam kelompok shahabat dan yang lain menganggapnya dalam kelompok tabi'in. (*As Siyar 3/453*)

**رَابِعًا :** أَنَّ غَضِيْفَ بْنَ الْحَارِثِ رَفَضَ الْإِسْتِجَابَةَ لَهُدَيْهِ الْبِدْعَ وَرَدَّهَا وَلَوْ كَانَتْ حَسَنَةً لَمَا امْتَنَعَ مِنَ الْأَخْذِ بِهَا.

**Keempat :** Bahwasanya Ghudhaif bin Al-Harits menolak penerimaan terhadap bid'ah tersebut, beliau membantahnya sekalipun ia hasanah (baik), dimana beliau tidak mau mengambil bid'ah tersebut.

**خَامِسًا :** أَنَّ قَوْلَهُ : أَمْتَلُ بِدْعِكُمْ أَمْرٌ نِسْبِيٌّ أَيُّ هِيَ بِالنِّسْبَةِ لِلْبِدْعِ الْأُخْرَى أَحْفُ شَرًّا وَأَقْلُ مُخَالَفَةً.

**Kelima :** Bahwasanya perkataan beliau (yang artinya) "ini adalah sebaik-baik bid'ah kalian", merupakan suatu hal yang nisby (relatif), yakni dia lebih ringan keburukannya dan lebih sedikit pelanggarannya (terhadap syari'at)

قال ابن حجر : وَإِذَا كَانَ هَذَا جَوَابُ هَذَا الصَّحَابِيِّ فِي أَمْرٍ لَهُ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ فَمَا ظَنُّكَ بِمَا لَا أَصْلَ لَهُ فِيهَا فَكَيْفَ بِمَا يَشْتَمِلُ عَلَى مَا يُخَالَفُهَا ؟

Ibnu Hajar رحمته الله berkata : "Maka jika seperti ini jawaban seorang shahabat terhadap suatu perkara yang ada asalnya

dalam sunah, lalu bagaimana lagi (dengan penolakan beliau terhadap perkara) yang tidak ada asalnya sama sekali dalam sunnah, dan bagaimana pula jika (bid'ah yang dilakukan itu) mengandung hal-hal yang bertentangan (dengan sunnah) *(Fathul Bari 13/254)*

**سَادِسًا :** اسْتَدَلَّ عَضِيْفُ بْنُ الْحَارِثِ عَلَى تَرْكِ هَذِهِ الْبِدْعِ بِحَدِيثٍ :  
مَا أَخَذَتْ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلَّا رُفِعَ مِنَ السُّنَّةِ.

**Keenam :** Ghudhaif bin Al-Harits berdalil untuk meniggalkan bid'ah tersebut dengan hadits: “Tidaklah suatu kaum melakukan suatu bid'ah melainkan akan diangkat satu sunnah semisalnya pula.”

فَلَوْ كَانَتْ هَذِهِ الْبِدْعَةُ حَسَنَةً لَمْ يُرْفَعْ مِنَ السُّنَّةِ مِثْلُهُ لِأَنَّ رَفْعَ السُّنَّةِ  
عُقُوبَةٌ وَالْحَسَنُ لَا يُعَاقَبُ عَلَيْهِ.

Oleh karena itu jika sekiranya bid'ah tersebut “hasanah”, maka tidak mungkin dengan keberadaannya akan menghilangkan suatu sunnah yang semisalnya, sebagai hukuman sedangkan tidak mungkin kita akan dihukum dengan bencana dikarenakan terjadinya suatu kebaikan.

## الشُّبُهَةُ الْخَامِسَةُ :

قَوْلُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ : الْبِدْعَةُ بِدَعَتَانِ بِدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ وَبِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَذْمُومٌ

### *Syubhat kelima:*

Perkataan Imam Syafi'i Rahimahullah : “Bid'ah itu ada dua, bid'ah mahmudah (terpuji) dan bid'ah Madzmumah (tercela) Yang sesuai dengan As-Sunnah adalah yang terpuji dan yang menyalahi As-Sunnah itu adalah yang tercela”. (*Al Hilyah 9/113*)

وَقَوْلُهُ : الْمُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ مَا أَحَدَثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَمْرًا أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلَالِ

Dan perkataan Beliau juga : “Al-muhdatsat (perkara-perkara yang baru) itu ada dua macam. Pertama adalah setiap perkara yang diadakan yang menyelisihi Al-Our'an atau sunnah atau atsar atau ijma', maka ini adalah bid'ah dhalalah. وَمَا أَحَدَثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ

Dan yang kedua adalah apa-apa yang diada-adakan yang merupakan sesuatu yang baik yang tidak bertentangan sedikitpun dengan (keempat perkara yang telah disebutkan di atas), maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela”.

(*Manaqib As Syafi'i, Al Baihaqi 1/469*)

## الجَوَابُ عَنْ هَذِهِ الشُّبْهَةِ :

**أَوَّلًا :** لَا يَجُوزُ أَنْ يُعَارِضَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ بِكَلَامِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ كَائِنًا مَنْ كَانَ فَكَلَامُ النَّبِيِّ ﷺ حُجَّةٌ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ وَلَيْسَ كَلَامُ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حُجَّةً عَلَى النَّبِيِّ ﷺ

### **Bantahan:**

**Pertama :** Kita tidak boleh untuk membenturkan perkataan Rasulullah ﷺ dengan perkataan orang lain, siapapun dia. Perkataan Rasulullah ﷺ adalah merupakan hujjah (bantahan) terhadap perkataan siapa saja dan bukan sebaliknya bahwa perkataan Rasulullah ﷺ dibantah oleh perkataan orang lain.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَيْسَ أَحَدٌ إِلَّا وَيُؤْخَذُ مِنْ رَأْيِهِ وَيُتْرَكُ مَا خَلَا النَّبِيَّ ﷺ

Abdullah bin Abbas berkata : “Tidak ada seorangpun melainkan perkataannya dapat ditolak dan dapat diterima kecuali perkataan Nabi ﷺ tidak dapat ditolak perkataan beliau” (*Fatawa As Subkiy 1/138*)

**ثَانِيًا :** أَنَّ الْمُتَأَمِّلَ فِي كَلَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ لَا يَشْكُ أَنَّهُ قَصَدَ بِالْبِدْعَةِ الْمَحْمُودَةِ الْبِدْعَةَ فِي اللَّعَةِ لَا فِي الشَّرْعِ

**Kedua** : Bahwa jika kita memperhatikan perkataan Imam Syafi'i dengan seksama, maka tidak kita ragukan lagi bahwa yang beliau maksudkan dengan "bid'ah mahmudah", itu adalah makna secara bahasa bukan makna menurut syara' (istilah agama),

بِدَلِيلٍ : أَنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ مُخَالَفَةٌ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

dengan dalil bahwa setiap bid'ah yang terjadi dalam agama maka sudah tentu ia akan bertentangan dengan Al-Our'an dan As-Sunnah .

وَقَدْ قَيَّدَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ الْبِدْعَةَ الْمَحْمُودَةَ بِمَا لَمْ يُخَالَفِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ  
وَكُلُّ بِدْعَةٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ مُخَالَفَةٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ  
دِينَكُمْ

Sungguh Imam Syaff'i رَحِمَهُ اللهُ telah membatasi kata bid'ah mahmudah dengan sesuatu yang tidak menyelisihi al-Kitab dan As-Sunnah. Sedangkan setiap bid'ah yang terjadi terhadap agama pasti menyelisihi firman Allah : "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu". (Al-Maidah: 3)

وَلِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ إِلَى  
غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيثِ

Dan juga bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ



“Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan kami ini (agama) apaapa yang bukan dari agama, maka ia tertolak”. Dan bertentangan pula dengan ayat-ayat maupun hadits-hadits yang lain.

قَالَ ابْنُ رَجَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَمُرَادُ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ قَبْلُ: أَنَّ  
الْبِدْعَةَ الْمَذْمُومَةَ مَا لَيْسَ لَهَا أَصْلٌ مِنَ الشَّرِيعَةِ يُرْجَعُ إِلَيْهِ، وَهِيَ الْبِدْعَةُ  
فِي إِطْلَاقِ الشَّرْعِ

Ibnu Rajab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata : “Yang dimaksudkan oleh Imam Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengenai apa yang telah kami kemukakan, bahwasanya asal bid'ah yang tercela adalah apa-apa yang tidak mempunyai asal dalam syari'at sebagai tempat kembali kepadanya, dan inilah yang dimaksud dengan “bid'ah” menurut syari'at .

وَأَمَّا الْبِدْعَةُ الْمَحْمُودَةُ فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ يَعْنِي: مَا كَانَ لَهَا أَصْلٌ مِنَ  
السُّنَّةِ يُرْجَعُ إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا هِيَ بَدْعَةٌ لُغَةً لَا شَرْعًا، لِمُوَافَقَتِهَا السُّنَّةَ.

Adapun “bid'ah mahmudah (yang baik) yakni yang sesuai dengan sunnah, yaitu semua yang ada asalnya berupa sunnah sebagai rujukan kepadanya , sementara yang dimaksudkan oleh beliau tersebut hanyalah merupakan pengertian “bid'ah” secara bahasa, bukan menurut syara' sebab ia sesuai dengan sunnah." (*Jami'ul 'Ulum wal hikam, hal. 28*)

وَالْبِدْعَةُ اللَّغَوِيَّةُ الَّتِي فَصَدَهَا الشَّافِعِيُّ وَقَالَ : إِنَّهَا مَحْمُودَةٌ مِثْلُ : كِتَابَةِ  
الْحَدِيثِ وَصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ

Dan bid'ah menurut bahasa yang dimaksudkan oleh Imam Syafi'i yang beliau katakan "bahwa bid'ah itu mahmudah" seperti penulisan hadits dan shalat tarawih,

فَهَذِهِ يَصِحُّ تَسْمِيئُهَا فِي اللُّغَةِ بِدْعَةً لِأَنَّهَا عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ أَمَّا فِي  
الشَّرْعِ فَلَا لِأَنَّ لَهَا أَصْلًا مِنَ السُّنَّةِ

maka yang demikian ini boleh dinamakan sebagai "bid'ah" menurut bahasa, sebab tidak ada contoh sebelumnya. Adapun secara syariat, maka tidak benar, sebab ia mempunyai dasar dari sunnah.

وَخَلَاصَةُ الْقَوْلِ : أَنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ يُقَالُ إِنَّهَا مَحْمُودَةٌ فَإِنَّمَا أَهَّا لَيْسَتْ  
بِبِدْعَةٍ لَكِنْ ظَنَّ أَهَّا بِدْعَةً وَإِنَّمَا أَنْ يَنْبُتَ كَوْنُهَا بِدْعَةً فَهِيَ سَيِّئَةٌ قَطْعًا  
لِمُخَالَفَتِهَا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ.

Sebagai kesimpulan bahwasanya setiap "bid'ah" itu dikatakan sebagai "bid'ah" yang mahmudah, terkadang ia bukan merupakan bid'ah akan tetapi ia disangka sebagai "bid'ah", atau kemungkinan ia merupakan "bid'ah", maka dia pasti sayyi'ah (buruk) sebab bertentangan dengan Al-Qur'an dan As Sunnah.

**الثَّالِثَا :** أَنَّ الْمَعْرُوفَ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ شِدَّةُ حِرْصِهِ عَلَى مُتَابَعَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَضَبُهُ الشَّدِيدُ عَلَى مَنْ يَرُدُّ حَدِيثَ النَّبِيِّ ﷺ وَمَا يُدْكَرُ عَنْهُ فِي ذَلِكَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ مَسْأَلَةٍ فَقَالَ : رُوِيَ فِيهَا كَذَا وَكَذَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

**'Ketiga:** Bahwasanya yang diketahui dari imam Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya beliau adalah orang paling bersemangat dalam mengikuti Rasulullah ﷺ dan sangat marah terhadap orang yang menolak hadits Rasulullah ﷺ sebagaimana yang disebutkan dari beliau ketika beliau ditanya tentang masalah tersebut, beliau berkata : “Telah diri wayatkan dari Nabi ﷺ bahwa masalah ini begini dan begitu

فَقَالَ السَّائِلُ : يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ تَقُولُ بِهِ ؟ فَارْتَعَدَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَانْتَفَضَ وَقَالَ : يَا هَذَا أَيُّ أَرْضٍ تُقْلِنِي وَأَيُّ سَمَاءٍ تُظْلِنِي إِذَا رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَدِيثًا فَلَمْ أَقْلَ بِهِ نَعَمْ عَلَى السَّمْعِ وَالْبَصَرِ

Maka si penanya berkata : “wahai Abu Abdillah apakah engkau mengatakan sebagaimana, dikatakan oleh hadits tersebut? Maka Imam Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pun terperanjat dan gemetar seraya berkata: “Aduhai bumi mana yang akan kupijak dan langit mana lagi yang menaungiku jika aku riwayatkan dari Nabi ﷺ suatu hadits lalu Aku tidak berfatwa dengannya, tentu akan aku junjung sabda beliau” (*Shifatush Shofwah 2/256*)

فَكَيْفَ يُظَنُّ بِمَنْ هَذِهِ حَالُهُ أَنْ يُعَارِضَ حَدِيثَ النَّبِيِّ ﷺ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ

Bagaimana mungkin kita berprasangka kepada beliau yang telah kita kenal seperti itu keadaannya terhadap sunnah, bahwa beliau akan menyelisihi sabda Nabi “setiap bid'ah itu sesat”.

بَلِ الْأَلِيقُ بِهِ أَنْ يُجْمَلَ كَلَامُهُ عَلَى مُحْمَلٍ لَا مُعَارَضَةَ فِيهِ لِكَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَذَلِكَ بَأَنَّهُ قَصَدَ الْبَدْعَةَ فِي الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ

Bahkan sepantasnya bagi kita untuk membawa perkataan beliau kepada kemungkinan yang tidak ada pertentangan dengan ucapan Rasulullah ﷺ, yakni bahwa yang beliau maksudkan adalah “bid'ah” dalam makna pahasa

وَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَمُؤَلُّوا بِهَا وَدَعُوا مَا قُلْتُمْ.

Sungguh Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ pernah berkata: "Jika kalian mendapati di dalam kitabku pertentangan dengan sunnah Rasulullah ﷺ maka berkatalah kalian dengan sunnah dan tinggalkanlah apa yang kukatakan" (*As Siyar* 10/34)

وَقَالَ : كُلُّ حَدِيثٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَهُوَ قَوْلِي وَإِنْ لَمْ تَسْمَعُوهُ مِنِّي

Beliau mengatakan pula : “Setiap hadits dari Nabi ﷺ adalah perkataanku walaupun kalian tidak mendengarnya dariku (As Siyar 10/34)

وَقَالَ : كُلُّ مَا قُلْتُ فَكَانَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خِلَافَ قَوْلِي مِمَّا يَصِحُّ

فَحَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَوْلَى وَلَا تُقَلِّدُونِي

Beliau juga mengatakan: "Apa saja yang kukatakan lalu datang dari Rasulullah ﷺ Seseuatu yang shahih yang menyalahi perkataanku itu, maka hadits Rasulullah ﷺ lebih utama (dari perkataanku), maka janganlah kalian bertaqlid kepadaku" (As Siyar 10/33)

وَقَالَ : كُلُّ مَسْأَلَةٍ صَحَّ فِيهَا الْخَبْرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ أَهْلِ النَّقْلِ

بِخِلَافِ مَا قُلْتُ فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَوْتِي

Dan Beliau juga berkata, “Setiap masalah yang telah shahih khabarnya dari Rasulullah ﷺ menurut ahli naql (Ulama Hadits) yang menyelisihi apa yang kukatakan, maka aku rujuk dari perkataanku, baik ketika aku masih hidup maupun setelah aku mati” (Tawaliy At Ta’sis, hal. 108)

## الشُّبْهَةُ السَّادِسَةُ :

قَوْلُ الْعَزِّ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي الْبِدْعَةِ : هِيَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى بَدْعَةٍ وَاجِبَةٍ  
وَبَدْعَةٍ مُحَرَّمَةٍ وَبَدْعَةٍ مَنْدُوبَةٍ وَبَدْعَةٍ مَكْرُوهَةٍ وَبَدْعَةٍ مُبَاحَةٍ

### *Syubhat keenam:*

Perkataan Al 'Iz-bin Abdus Salam tentang "bid'ah," bahwa: "Bid'ah itu terbagi kepada bid'ah yang wajib, haram, sunnah makruh dan bid'ah yang mubah.

وَالطَّرِيقُ فِي مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ نَعْرِضَ الْبِدْعَةَ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ فَإِنْ  
دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْإِجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ.

Dan cara untuk mengetahui hal tersebut, maka bid'ah tersebut harus dikembalikan kepada kaidah-kaidah syari'at. Maka jika bid'ah tersebut masuk dalam kaidah yang wajib, maka itulah yang dinamakan dengan bid'ah wajibah

وَأِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ التَّحْرِيمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ. وَأِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ  
الْمَنْدُوبِ فَهِيَ مَنْدُوبَةٌ وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ

apabila ia masuk pada kaidah yang haram, maka itulah bid'ah muharramah. Jika ia masuk dalam kaidah sunnah, maka itulah bid'ah mandubah (sunnah) dan jika ia masuk dalam kaidah mubah, maka itulah bidah yang mubah"

*(Qawa'idul Ahkam 2/173)*

## الجَوَابُ عَنْ هَذِهِ الشُّبْهَةِ :

**أَوَّلًا :** أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يُعَارِضَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ بِكَلَامِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ كَائِنًا مِنْ كَانَ وَقَدْ سَبَقَ التَّنْبِيهُ عَلَى هَذَا مِرَارًا.

### **Bantahan:**

**Pertama :** Sesungguhnya kita tidak diperbolehkan untuk membenturkan sabda Rasulullah ﷺ dengan perkataan seorangpun dari manusia, siapapun orangnya. Dan hal ini telah saya peringatkan berulang kali sebelumnya.

**ثَانِيًا :** قَالَ الشَّاطِئِيُّ : أَنَّ هَذَا التَّفْسِيمَ أَمْرٌ مُخْتَرَعٌ لَا يَدُلُّ عَلَيْهِ دَلِيلٌ شَرْعِيٌّ بَلْ هُوَ فِي نَفْسِهِ مُتَدَاْفِعٌ،

**Kedua :** Berkata Imam Asy-Syathibiy: “Sesungguhnya pembagian tersebut adalah pembagian yang di ada-adakan , tidak ada satupun dalil syar'i yang mendukungnya, bahkan pembagian itu sendiri saling bertolak belakang,

لَأَنَّ مِنْ حَقِيقَةِ الْبِدْعَةِ أَنْ لَا يَدُلُّ عَلَيْهَا دَلِيلٌ شَرْعِيٌّ لَا مِنْ نُصُوصِ الشَّرْعِ وَلَا مِنْ قَوَاعِدِهِ،

sebab hakikat bid'ah adalah jika sesuatu itu tidak memiliki dalil yang syar'i, tidak berupa dalil dari nas-nas syar'i, dan juga tidak terdapat dalam kaidah-kaidahnya.

إِذْ لَوْ كَانَ هُنَالِكَ مَا يَدُلُّ مِنَ الشَّرْعِ عَلَى وُجُوبِ أَوْ نَدْبِ أَوْ إِبَاحَةِ

لَمَا كَانَ تَمَّ بِدْعَةٌ،

Sebab seandainya disana terdapat dalil syar'i tentang wajibnya, atau sunnahnya, atau bolehnya, maka disana tidak ada *bid'ah*.

وَلَكَانَ الْعَمَلُ دَاخِلًا فِي عُمُومِ الْأَعْمَالِ الْمَأْمُورِ بِهَا أَوْ الْمُحَيَّرِ فِيهَا،

dan niscaya amalan tersebut masuk dalam amalan-amalan secara umum yang diperintahkan, atau yang diberikan pilihan,

فَالْجُمُعُ بَيْنَ تِلْكَ الْأَشْيَاءِ بَدْعًا وَبَيْنَ كَوْنِ الْأَدِلَّةِ تَدُلُّ عَلَى وُجُوبِهَا أَوْ

نَدْبِهَا أَوْ إِبَاحَتِهَا جَمْعٌ بَيْنَ مُتَنَافِيَيْنِ»

maka mengumpulkan beberapa hal tersebut sebagai suatu *bid'ah*, dan antara keberadaan dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya, atau sunnahnya, atau bolehnya, maka semua itu merupakan pengumpulan antara dua hal yang saling menafikan” (*Al'itisham 1/246*)

**ثَالِثًا :** الْبِدْعَةُ الَّتِي قَصَدَهَا الْعِرْزُ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ هِيَ الْبِدْعَةُ فِي اللَّعَةِ

لَا فِي الشَّرْعِ وَيَدُلُّ لِذَلِكَ الْأَمْتِلَةُ الَّتِي صَرَبَهَا لِتِلْكَ الْأَقْسَامِ.

**Ketiga:** Bahwasanya *bid'ah* yang dimaksudkan oleh Al-1zz bin Abdus Salam adalah *bidah* menurut bahasa, bukan menurut syari'at. Dan yang menunjukan hal tersebut adalah contoh-contoh yang dipaparkan terhadap pembagian-pembagian tersebut.



فَقَسَمُ الْوَاجِبِ مَثَلٌ لَهُ بِالِاشْتِعَالِ بِالنَّحْوِ الَّذِي يُفْهَمُ بِهِ كَلَامُ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ

Maka bid'ah yang wajib beliau contohkan dengan menekuni ilmu nahwu yang dengannya firman Allah dan sabda Rasul-Nya difahami.

فَهَلِ الْإِشْتِعَالُ بِالنَّحْوِ بَدْعَةٌ شَرْعِيَّةٌ؟ أَمْ هُوَ مِنْ قُبَيْلِ مَا لَا يَنبَغُ الْوَاجِبُ  
إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ؟

Apakah kata menekuni ilmu nahwu itu merupakan bid'ah menurut syariat? Ataukah ia termasuk kepada kaidah yang mengatakan: "Sesuatu yang tidak akan sempurna suatu kewajiban kecuali dengan adanya sesuatu tersebut, maka sesuatu itu hukumnya wajib"

عَلَى أَنَّهُ يُمَكِّنُ أَنْ يُقَالَ فِي النَّحْوِ : إِنَّهُ بَدْعَةٌ مِنْ حَيْثُ اللَّعْنَةُ وَلَكِنَّ  
الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ إِذَا تَتَعَلَّقُ بِالتَّعْرِيفَاتِ الشَّرْعِيَّةِ لَا التَّعْرِيفَاتِ  
اللُّغَوِيَّةِ

Bahwasanya mungkin dapat kita katakan mengenai ilmu nahwu, bahwa ia merupakan pid'ah menurut tinjauan bahasa, akan tetapi hukum hukum syar'i itu ditetapkan dengan pengertian pengertian menurut syari'at, bukan dengan menggunakan pengertian-pengertian menurut bahasa.

وَقَسَمُ الْمُنْدُوبِ : مَثَلُ لَهُ بِصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ وَ بِنَاءِ الْمُدَارِسِ وَالْكَلَامِ فِي  
التَّصَوُّفِ الْمُحْمُودِ وَكُلُّ ذَلِكَ لَيْسَ بِيَدْعَةٍ فِي الشَّرْعِ

Sebagai contoh bagi bid'ah yang mandubah (sunnah), beliau mencontohkannya dengan shalat tarawih, pembangunan sekolah-sekolah, dan pembicaraan mengenai tasawwuf yang terpuji. Semua itu bukanlah merupakan bid'ah di dalam agama.

فَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ ثَابِتَةٌ مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ ﷺ كَمَا سَبَقَ بَيَانُهُ فِي مُنَاقَشَةِ  
السُّبْهَةِ الثَّانِيَةِ.

Shalat tarawih telah ada contohnya dari perbuatan Nabi ﷺ, sebagaimana yang telah kita bicarakan dalam pembahasan tentang syubhat kedua

وَبِنَاءِ الْمُدَارِسِ وَسَبِيلَهُ لِتَحْقِيقِ طَلَبِ الْعِلْمِ وَفَضْلُ الْعِلْمِ وَالتَّعْلِيمِ لَا  
يَخْفَى وَالْكَلَامُ فِي التَّصَوُّفِ الْمُحْمُودِ هُوَ مِنْ بَابِ الْوَعْظِ الْمَعْرُوفِ.

Sedangkan pembangunan sekolah-sekolah adalah wasilah (sarana) untuk menuntut ilmu dan keutamaan ilmu serta mengajarkannya tidak dapat kita pungkiri, serta pembicaraan tentang tasawwuf terpuji telah diketahui sebagai bagian dari nasihat.

وَأَمَّا قِسْمُ الْمُبَاحِ فَمَثَلٌ لَهُ بِالتَّوَسُّعِ فِي الْمُسْتَلَذَّاتِ وَلَيْسَ هَذَا بِيَدْعَةٍ  
فِي الشَّرْعِ بَلْ إِنْ وَصَلَ إِلَى دَرَجَةِ الْإِسْرَافِ

Adapun bagi bid'ah yang mubah, beliau memberikan contoh yang banyak terhadap kelezatan kelezatan. Dan hal ini bukanlah merupakan bid'ah menurut agama, bahkan jika ia sampai kepada derajat israf (berlebih-lebihan),

فَهُوَ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ الدَّاخِلَةِ تَحْتَ جِنْسِ الْمَعَاصِي لَا الْبِدْعِ وَتَمَّتْ  
فَرَقٌ بَيْنَ الْمَعَاصِي وَالْبِدْعِ. وَقَدْ نَاقَشَ الشَّاطِئِيُّ هَذِهِ الْأَمْثِلَةَ مُنَاقَشَةً  
مُطَوَّلَةً

maka ia termasuk kepada hal yang diharamkan, yang masuk dalam suatu bentuk kemaksiatan, bukan termasuk bid'ah. Dan ada perbedaan antara kemaksiatan dan bid'ah. Imam Asy -Syathibiy telah membahas contoh-contoh tersebut dalam pembahasan yang panjang." (*Al I'tisham 1/246*)

**رَابِعًا :** أَنَّ الْمَعْرُوفَ عَنِ الْعَزِّ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ كَانَ مَشْهُورًا  
بِمُحَارَبَةِ الْبِدْعِ وَالنَّهْيِ عَنْهَا وَالتَّحْذِيرِ مِنْهَا

**Keempat:** Bahwasanya telah ada riwayat mengenai Al-Izz bin Abdus Salam رحمته الله bahwa beliau adalah orang yang dikenal sebagai pemberantas bidah dan orang yang sangat melarang hal tersebut serta memperingatkan dari bahaya bid'ah.

وَقَدْ كَانَ يَنْهَى عَنْ أَشْيَاءٍ هِيَ بِمَا يُسَمِّيهِ أَهْلُ الْبِدْعِ بِدْعَةً حَسَنَةً  
وَسَيِّئَاتٍ أَمْثَلَةٌ لَهَا.

Sungguh beliau pernah melarang beberapa hal yang dinamakan oleh ahli bid'ah dengan bid'ah hasanah. Akan kami kemukakan contoh-contohnya kemudian.

قَالَ شَهَابُ الدِّينِ أَبُو شَامَةَ أَحَدُ تَلَامِيذَةِ الْعِزِّ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ : وَكَانَ  
أَحَقَّ النَّاسِ بِالْحُطَابَةِ وَالْإِمَامَةِ

Syihabuddin Abu Syaamah salah seorang murid dari Al-1zz bin Abdus Salam berkata: “Beliau adalah orang yang paling berhak menjadi khatib dan imam,

وَأَزَالَ كَثِيرًا مِنَ الْبِدْعِ الَّتِي كَانَ الْحُطَبَاءُ يَفْعَلُونَهَا مِنْ دَقِّ السَّيْفِ عَلَى  
الْمِنْبَرِ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَأَبْطَلَ صَلَاتِي الرَّغَائِبِ وَنَصَفَ شَعْبَانَ وَمَنَعَ مِنْهُمَا

beliau telah menyingkirkan banyak bid'ah yang pernah dilakukan oleh para khatib dengan pukulan pedang di atas mimbar, dan lain-lain, beliau pernah mengungkapkan kebathilan dua shalat pada pertengahan bulan sya'ban (nishfu sya'ban), dan beliau melarang keduanya”. (*Tabaqatus Syafi'iyah, As Subkiy 8/210*)

وَهَذِهِ بَعْضُ النُّقُولِ عَنْهُ تَدُلُّ عَلَى مُحَارَبَتِهِ لِلْبِدْعِ وَتَهْيِيهِ عَنْهَا وَمَنْعَهَا بِدَعْوَةٍ  
يُسَمِّيهَا أَهْلُهَا بِدْعَةً حَسَنَةً وَمَعَ ذَلِكَ أَنْكَرَهَا الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ

فَمِنْهَا :

Dibawah ini akan kami kutip perkataan beliau yang menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang memerangi dan melarang bid'ah, yang di antaranya adalah apa yang dinamakan orang dengan “bid'ah hasanah”, namun demikian Al-'1zz bin Salam tetap mengingkarinya. Di antaranya adalah:

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْمُصَافِحَةِ عَقِبَ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ فَقَالَ : «الْمُصَافِحَةُ عَقِبَ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ مِنَ الْبِدْعِ إِلَّا لِقَادِمٍ لَمْ يَجْتَمِعْ بِمَنْ يُصَافِحُهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ

Bahwasanya beliau pernah ditanya tentang bersalam-salaman setelah selesai shalat shubuh dan ashar, maka beliau pun berkata : “Bersalam-salaman setelah shalat subuh dan ashar adalah merupakan salah satu dari bid'ah, kecuali bagi orang yang baru datang yang belum sempat bertemu dan berjabat tangan dengannya sebelum shalat,

فَإِنَّ الْمُصَافِحَةَ مَشْرُوعَةٌ عِنْدَ الْقُدُومِ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي بَعْدَ الصَّلَاةِ بِالْأَذْكَارِ الْمَشْرُوعَةِ وَيَسْتَعْفِرُ ثَلَاثًا ثُمَّ يَنْصَرِفُ

sebab sesungguhnya bersalam-salaman disyari'atkan oleh agama ketika baru bertemu. Dan adalah Nabi ﷺ biasanya setelah shalat berdzikir dengan dzikir-dzikir yang syar'i dan beristighfar 3x kemudian beliau berpaling (selesai).

وَرُوِيَ أَنَّهُ قَالَ : رَبِّ فَيَّ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ وَالْحَمِيرُ كُلُّهُ فِي اتِّبَاعِ  
الرَّسُولِ ﷺ

Dan diriwayatkan bahwa beliau membaca, yang artinya: “Wahai Tuhanku jauhkanlah dari adzab Mu di hari Engkau membangkitkan hamba-hamba Mu.” Dan segala kebaikan hanyalah dengan mengikuti Rasulullah ﷺ (*Fatawa al 'Izi bin Abdis salam, hal. 46 no 15*)

وَقَالَ : وَلَا يُسْتَحَبُّ رَفْعُ الْيَدَيْنِ فِي الدُّعَاءِ إِلَّا فِي الْمَوَاطِنِ الَّتِي رَفَعَ  
فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَيْهِ وَلَا يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ عَقِيبَ الدُّعَاءِ إِلَّا  
جَاهِلًا

Dan beliau juga pernah berkata: “Dan tidak dianjurkan mengangkat kedua tangan ketika berdo'a, kecuali pada tempat-tempat yang padanya Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan tidak ada orang yang mengusapkan kedup tangannya kewajahnya setelah berdo'a melainkan orang yang jahil” (*Fatawa al 'Izi bin Abdis salam, hal. 47*)

وَقَالَ : وَمَنْ تَصَحَّ الصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْفُتُوتِ وَلَا يَنْبَغِي أَنْ  
يُزَادَ عَلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِشَيْءٍ وَلَا يَنْقُصُ

Dan beliau berkata : “Dan tidak disyari'atkan membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ dalam do'a Qunut, dan shalawat kepada Nabi ﷺ tidak boleh ditambah atau

dikurangi sedikitpun”. (*Fatawa al 'Izi bin Abdis salam, hal. 47*)

عَلَّقَ الْأَلْبَانِيُّ عَلَى هَذَا بِقَوْلِهِ : وَفِي هَذَا الْقَوْلِ مِنْهُ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهُ لَا يَتَوَسَّعُ فِي الْقَوْلِ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ كَمَا يَفْعَلُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ الْقَائِلِينَ بِهَا

Syaikh Al-Albany memberikan komentar terhadap perkataan diatas : “Di dalam perkataan beliau ini terdapat isyarat bahwasanya kita tidak memperluas istilah bid'ah hasanah, sebagaimana yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-orang disaat ini. (*Shifatu shalatin Nabi, hal. 161*)

قُلْتُ : وَمِنْ خِلَالِ مَا سَبَقَ يَتَبَيَّنُ أَنَّ الْبِدْعَةَ الَّتِي فَصَدَهَا الْعُرْبُ بِنُ عَبْدِ السَّلَامِ فِي تَقْسِيمِهِ هِيَ الْبِدْعَةُ فِي الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ لَا الْبِدْعَةُ فِي الْإِصْطِلَاحِ الشَّرْعِيِّ.

Saya katakan : “Dari apa yang telah dibahas, maka menjadi jelaslah bahwasanya yang dimaksudkan oleh Al-'Izz bin Abdus Salam dalam pembagian beliau terhadap bid'ah adalah bid'ah secara bahasa, bukan merupakan pengertian bid'ah menurut agama.”

وَهَاكَ نَصًّا صَرِيحًا لَهُ فِي الْمَقْصُودِ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ حَيْثُ قَالَ فِي رَدِّهِ عَلَى ابْنِ الصَّلَاحِ حَوْلَ صَلَاةِ الرَّغَائِبِ : ثُمَّ اعْتَرَفَ أَيُّ ابْنِ الصَّلَاحِ أَنَّهَا بَدْعَةٌ مَوْضُوعَةٌ

Disana masih ada lagi nash yang shahih dari belja mengenai apa yang beliau maksudkan dengan bid'ah hasanah, dimana beliau berkata ketika membantah Ibnu Shalah mengenai shalat ragha'ib :”Kemudian beliau Ibnu Shalah mengaku bahwasanya shalat ragha'ib itu merupakan bid'ah yang dibuat-buat,

فَنَحْتَجُّ عَلَيْهِ إِذَا بَقُولَ رَسُولِ اللَّهِ : شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٍ

maka kami berhujjah kepada beliau kalau begitu dengan sabda Rasulullah : “Dan Sejelek jelek perkara adalah perkara yang baru (dalam agama), dan setiap bid'ah itu sesat

وَقَدْ اسْتُنْتَبِتِ الْبِدْعُ الْحَسَنَةُ مِنْ ذَلِكَ وَهِيَ كُلُّ بِدْعَةٍ لَا تُخَالِفُ السُّنَنَ  
بَلْ تُوَافِقُهَا فَيَبْقَى مَا عَدَاهَا عَلَى عُمُومِ قَوْلِهِ ﷺ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا  
وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٍ

Dan telah dikecualikan dalam hadits tersebut bid'ah hasanah dari bid'ah dhalalah, yakni semua bid'ah yang tidak menyelisihi As-Sunnah, bahkan ia sesuai dengan sunnah maka jenis bid'ah yang lain masuk pada keumuman

فَهُنَا نَقُولُ : الْأَمْرُ إِذَا وَافَقَ السُّنَّةَ هَلْ يَجُوزُ أَنْ يُقَالَ عَنْهُ بِدْعَةٌ فِي  
الْإِصْطِلَاحِ الشَّرْعِيِّ ؟



Di sini kami katakan : Perkara yang ada kesesuaian dengan As-Sunnah, apakah boleh kita katakan sebagai bid'ah menurut agama ?

فَانظُرْ قَوْلَ الْعِزِّ فِي تَعْرِيفِ الْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ : «لَا تُخَالِفُ السُّنَنَ بَلْ تُوَافِقُهَا» فَمَا وَافَقَ السُّنَنَةَ فَلَيْسَ بِبِدْعَةٍ قَطْعًا فِي الْإِصْطِلَاحِ الشَّرْعِيِّ لَكِنَّهُ قَدْ يَكُونُ بَدْعَةً مِنْ حَيْثُ اللَّغَةُ

Maka perhatikanlah perkataan Al-Izz mengenai pengertian *bid'ah* hasanah, yakni : "Tidak menyelsihi Sunnah bahkan sejalan dengan As-Sunnah itu sendiri." maka setiap yang sesuai dengan As-Sunnah sudah pasti tidak termasuk dalam kategori bid'ah menurut syariat namun terkadang merupakan bid'ah menurut pengertian secara bahasa.

فَظَهَرَ جَلِيًّا أَنَّ قَصْدَ الْعِزِّ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ وَالْبِدْعَةِ الْوَاجِبَةِ وَالْمُسْتَحَبَّةِ وَالْمُبَاحَةِ : الْبِدْعَةُ بِالْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ أَمَّا فِي الْإِصْطِلَاحِ الشَّرْعِيِّ فَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Maka nampak jelas apa yang dimaksudkan oleh Al-'1zz dengan bid'ah hasanah, dan *bid'ah* yang wajibah, mustahabbah dan mubahah adalah bid'ah secara makna bahasa. Adapun secara istilah agama, maka semua bid'ah itu sesat.

وَيَتَّبِعُونَ مِنْ هُنَا أَنَّ الْقَوْلَ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ فِي الشَّرْعِ مِنْ أَهَمِّ أَسْبَابِهِ  
 الْخَلْطُ بَيْنَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ وَالْإِصْطِلَاحِ الشَّرْعِيِّ فِي مَعْنَى الْبِدْعَةِ الْوَارِدَةِ  
 فِي بَعْضِ الْأَثَارِ وَكَلَامِ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ

Dan dari sini jelaslah bahwa perkataan bid'ah hasanah dalam agama merupakan salah satu di antara sebab-sebab utama terjadinya Kerancuan antara makna secara bahasa dan istilah syariat terhadap makna bid'ah yang terdapat di dalam atsar-atsar, serta perkataan sebagian ahli ilmu.

فَمَنْ وَفَّقَهُ اللَّهُ لِلتَّفْرِيقِ بَيْنَ هَذَا وَذَلِكَ زَالَ عَنْهُ الْإِشْتِبَاهُ وَجَلَّى لَهُ الْأَمْرُ

Maka barangsiapa yang diberi taufiq untuk dapat membedakan antara ini dan itu, maka syubhat-syubhat tersebut akan hilang dari dirinya dan menjadi jelaslah baginya permasalahan tersebut.

## الخاتمة :

بَعْدَ ذِكْرِ الْأَدِلَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى أَنَّ الْبِدْعَ كُلَّهَا سَيِّئَةٌ وَقَبِيحَةٌ وَبَعْدَ مُنَاقَشَةِ شُبُهَاتِ الْمُحْسِنِينَ لِلْبِدْعَةِ وَإِبْطَاطِهَا يَتَبَيَّنُ بِوُضُوحٍ أَنَّ الْقَوْلَ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ قَوْلٌ بَاطِلٌ مُخَالِفٌ لِلنُّصُوصِ وَالْآثَارِ.

### Penutup

Setelah menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwasanya bi'dah itu seluruhnya jelek lagi buruk, dan setelah mendiskusikan syubhat syubhat orang-orang yang mengatakan ada bidah hasanah dan membatalkannya, maka menjadi jelaslah bahwa perkataan tentang adanya bidah hasanah adalah perkataan bathil yang bertentangan dengan nash-nash dan atsar-atsar (dari para sahabat),

وَسَادَّكُرُ فِي هَذِهِ الْخَاتِمَةِ عَشْرَ كَلِمَاتٍ التَّامُّلُ فِي أَيِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ كَافٍ فِي بَيَانِ بُطْلَانِ الْقَوْلِ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ.

Pada bagian penutup ini akan saya sebutkan sepuluh kalimat, jika satu saja yang akan saya sebutkan dan ini diperhatikan dengan baik, maka sudah cukup untuk menjelaskan tentang kebathilan perkataan tentang bid'ah hasanah,

فَكَيْفَ إِذَا اجْتَمَعْنَ بَلْ كَيْفَ إِذَا أُضِفْنَ إِلَى النُّصُوصِ السَّابِقَةِ، إِذَا لَنْ يُبْقِينَ شُبُهَةً لِمُبْتَدِعٍ وَلَا مَقَالاً. فَهَآكِهَآ عَشْرًا تَتْرَى وَاحِدَةً تَلَوُ

الأخرى .

Maka bagaimana pula jika semuanya diperhatikan, dan bagaimana pula jika ditopang dengan nash-nash terdahulu. Dengan demikian maka tidak akan tersisa sedikit pun syubhat bagi pelaku bid'ah dan tidak pula ada komentar.

### الأولى :

أَنَّ أَدِلَّةَ ذَمِّ الْبِدْعِ جَاءَتْ مُطْلَقَةً عَامَةً عَلَى كَثْرَتِهَا لَمْ يَفْعَ فِيهَا اسْتِثْنَاءٌ  
أَلْبَتَّةَ .

**Pertama :** Bahwasanya dalil-dalil tentang celaan terhadap bid'ah sangat banyak, dan semuanya datang dalam bentuk mutlaq (umum), tidak terdapat di dalamnya pengecualian sedikitpun

وَمَا يَأْتِ فِيهَا شَيْءٌ مِّمَّا يَفْتَضِي أَنْ مِنْهَا مَا هُوَ هُدَى وَلَا جَاءَ فِيهَا :  
كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ إِلَّا كَذَا وَكَذَا وَلَا شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الْمَعَانِي

dan tidak pula terdapat di dalamnya sesuatu yang terkandung makna bahwa dalam bid'ah itu ada yang berupa petunjuk, tidak pula terdapat di dalamnya perkataan : "setiap bid'ah itu sesat", kecuali yang begini dan begini, dan tidak pula perkataan yang semakna dengannya.

فَلَوْ كَانَ هُنَالِكَ بَدْعٌ يَفْتَضِي النَّظَرَ الشَّرْعِيَّ فِيهَا أَهْمًا حَسَنَةً لِدِكْرٍ

ذَلِكَ فِي آيَةٍ أَوْ حَدِيثٍ لَكِنَّهُ لَا يُوجَدُ

Seandainya ada bid'ah yang dipandang oleh syara sebagai bid'ah hasanah niscaya akan disebutkan dalam suatu ayat ataupun dalam hadits namun tidak ada,

فَدَلَّ عَلَى أَنَّ تِلْكَ الْأَدِلَّةَ بِأَسْرَهَا عَلَى حَقِيقَةٍ ظَاهِرَهَا مِنَ الْكُلِّيَّةِ  
وَالْعُمُومِ الَّذِي لَا يَتَخَلَّفُ عَنْ مُفْتَضَاهُ فَرْدٌ مِنَ الْأَفْرَادِ.

maka ini menunjukkan bahwa dalil, dalil tersebut secara keseluruhan, pada hakikatnya bersifat umum dan menyeluruh yang tidak seorangpun dapat menyelisihinya. *(Al 'tisham 1/187)*

### الثَّانِيَةُ :

أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِي الْأُصُولِ الْعِلْمِيَّةِ أَنَّ كُلَّ قَاعِدَةٍ كُلِّيَّةٍ أَوْ دَلِيلٍ شَرْعِيِّ  
كُلِّيٍّ إِذَا تَكَرَّرَتْ فِي مَوَاضِعَ كَثِيرَةٍ وَأَوْقَاتٍ مُتَفَرِّقَةٍ

**Kedua :** Bahwasanya telah ditetapkan dalam ushul ilmiah bahwa setiap kaidah kulliyah atau dalil syar'i kulliyi jika terulang pada banyak tempat dan waktu yang berbeda-beda وَأَحْوَالٍ مُخْتَلِفَةٍ وَمَ يَفْتَرْنَ بِهَا تَقْيِيدٌ وَلَا تَخْصِيصٌ فَذَلِكَ دَلِيلٌ عَلَى بَقَائِهَا عَلَى مُفْتَضَى لَفْظِهَا الْعَامِ الْمُطْلَقِ

serta bermacam-macam kondisi dan belum di hubungkan dengan suatu Qarinah atau pengkhususan, maka dalil tersebut, tetap pada apa yang di kehendaki oleh lafazhnya yang bersifat umum dan mutlaq.

وَأَحَادِيثُ دَمِ الْبِدْعِ وَالتَّحْذِيرِ مِنْهَا مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ فَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ  
ﷺ يُرَدُّ مِنْ فَوْقِ الْمِنْبَرِ عَلَى مَلَائِكَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي أَوْقَاتٍ كَثِيرَةٍ  
وَأَحْوَالٍ مُخْتَلِفَةٍ

Hadis-hadits yang mencela dan memperingatkan tentang bid'ah termasuk dalam bentuk seperti ini . Sungguh Nabi sering mengulang-ulang di atas mimbar terhadap sejumlah kaum muslimin dalam banyak waktu dan kondisi yang bermacam-macam

أَنَّ : كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَمَا يَأْتِي فِي آيَةٍ وَلَا حَدِيثٍ تَقْيِيدٌ وَلَا تَخْصِصٌ  
وَلَا مَا يُفْهَمُ مِنْهُ

bahwa: “setiap bid'ah itu sesat”. Dan tidak terdapat dalam suatu ayat maupun hadits suatu taqyid takhshish (penghususan), dan juga tidak terdapat, sesuatupun yang bisa di pahami darinya

خِلَافُ ظَاهِرِ الْكُلِّيَّةِ مِنَ الْعُمُومِ فِيهَا فَدَلَّ ذَلِكَ دَلَالَةً وَاضِحَةً عَلَى  
أَنَّهَا عَلَى عُمُومِهَا وَإِطْلَاقِهَا.

yang menyelisihinya kenyataan kulliyah dari keumuman yang

terdapat di dalamnya, sehingga hal tersebut secara jelas menunjukkan dalil (hadits) tersebut masih tetap dipahami menurut keumuman dan kemutlagannya.” (Al I'tisham 1/187)

### الثَّالِثَةُ :

إِجْمَاعُ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ يَلِيهِمْ عَلَى ذَمِّهَا  
وَتَقْفِيحِهَا وَأَهْرُوبِ عَنْهَا وَعَمَّنِ اتَّسَمَ بِشَيْءٍ مِنْهَا وَمَنْ يَقَعُ مِنْهُمْ فِي  
ذَلِكَ تَوَقُّفٌ وَلَا اسْتِثْنَاءٌ

**'Ketiga :** Salafus shaleh dari para sahabat, tabiin dan orang-orang setelah mereka telah sepakat mencela, menjelekkan dan lari dari bid'ah orang-orang yang melakukan bid'ah, mereka tidak pernah berhenti, dan tidak pernah mereka memberikan pengecualian terhadap masalah tersebut,

فَهُوَ بِحَسَبِ الْإِسْتِقْرَاءِ إِجْمَاعٌ ثَابِتٌ يَدُلُّ دَلَالَةً وَاضِحَةً عَلَى أَنَّ  
الْبِدْعَ كُلَّهَا سَيِّئَةٌ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ حَسَنٌ.

sehingga ijma tersebut sesuai dengan penelitian dan pengkajian yang mendalam merupakan ijma' yang kuat yang menunjukkan secara jelas bahwasanya bid'ah itu seluruhnya buruk dan tak ada satupun yang baik. (Al I'tisham 1/188)

## الرَّابِعَةُ :

أَنَّ مُتَعَلِّقَ الْبِدْعَةِ يَفْتَضِي ذَلِكَ بِنَفْسِهِ لِأَنَّهُ مِنْ بَابِ مُضَادَّةِ الشَّارِعِ  
وَاطِّرَاحِ الشَّرْعِ وَكُلُّ مَا كَانَ بِهَذِهِ الْمَثَابَةِ

**Keempat :** Bahwasanya hal-hal yang berkaitan dengan bid'ah dengan sendirinya menghendaki demikian, sebab ini merupakan bagian dari bab penentangan terhadap pembuat syari'at dan membuat syari'at baru, dan setiap apa saja yang terkumpul di dalam hal seperti ini,

فَمُحَالٌ أَنْ يَنْفَسِمَ إِلَى حَسَنٍ وَفَيْحٍ وَأَنْ يَكُونَ مِنْهُ مَا يُمْدَحُ وَمِنْهُ مَا  
يُذَمُّ إِذْ لَا يَصِحُّ فِي مَعْقُولٍ وَلَا مَنْقُولٍ اسْتِحْسَانِ مُشَاقَّةِ الشَّارِعِ.

mustahil akan terbagi menjadi baik dan buruk, dan ada di antaranya sesuatu yang dipuji dan ada yang di cela, sebab akal sehat dan dalil syari'at tidak ingin menganggapnya baik.”

(Al I'tisham 1/187)

## الخَامِسَةُ :

أَنَّ الْقَوْلَ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ يَفْتَحُ بَابَ الْإِبْتِدَاعِ عَلَى مَصْرَاعِيهِ وَلَا يُمَكِّنُ  
مَعَهُ رَدُّ أَيِّ بِدْعَةٍ لِأَنَّ كُلَّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ سَيَدْعِي أَنْ بَدَعْتُهُ حَسَنَةٌ



**Kelima:** Bahwasanya perkataan tentang bid'ah hasanah membuka peluang bagi perbuatan bid'ah terhadap pelakunya, dan tidak mungkin bersamaan dengan hal itu orang tersebut akan menolak suatu bid'ah apapun, sebab setiap ahlul bid'ah itu pasti akan menganggap bahwa bid'ah yang di lakukannya itu hasanah.

فَالرَّافِضَةُ سَيَقُولُونَ عَنْ بَدْعَتِهِمْ إِنَّهَا حَسَنَةٌ وَكَذَا الْمُعْتَزَلَةُ وَالْجُهَمِيَّةُ  
وَالْخَوَارِجُ وَغَيْرُهُمْ فَيَجِبُ أَنْ نَرُدُّ عَلَيْهِمْ جَمِيعاً بِحَدِيثِ كُلِّ بَدْعَةٍ  
ضَلَالَةٌ

Sehingga orang-orang Rafidhah akan mengatakan bahwa bid'ah mereka itu "hasanah", demikian pula Mu'tazilah, Jahmiyyah, Khawarj dll. Karena itulah maka wajib bagi kita untuk membantah mereka semua dengan hadits yang artinya : "setiap bid'ah itu sesat ".

### السَّادِسَةُ :

مَا الضَّابِطُ فِي تَحْسِينِ الْبِدْعِ ؟ وَمِنْ الْمَرْجِعِ فِيهِ؟ إِنْ قِيلَ : الضَّابِطُ  
مُؤَافَقَةُ الشَّرْعِ قُلْنَا : مَا وَافَقَ الشَّرْعَ لَيْسَ بَبَدْعَةٍ أَصْلًا.

**Keenam:** Apakah standar untuk megatakan bahwa bid'ah itu baik? Dan siapakah yang menjadi rujukannya? Jika dikatakan bahwa standarnya adalah kesesuaiannya dengan syari'at, maka kita katakan bahwa pada asalnya apa yang

sesuai dengan syari'at itu bukanlah bid'ah.

وَإِنْ قِيلَ : الْمَرْجِعُ الْعَقْلُ فَلْنَا : الْعُقُولُ مُخْتَلِفَةٌ وَمُتَبَايِنَةٌ فَأَيُّهَا الْمَرْجِعُ فِي ذَلِكَ؟ وَأَيُّهَا يَقْبَلُ حُكْمُهُ؟ فَكُلُّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ يَزْعُمُ أَنَّ بِدْعَتَهُ حَسَنَةٌ عَقْلًا؟

Dan jika dikatakan bahwa yang menjadi rujukan adalah akal, maka kita katakan bahwa akal itu berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Kalau begitu apa yang menjadi rujukan dalam masalah tersebut dan yang mana yang di terima hukumnya? Sebab setiap pelaku bid'ah akan menganggap bahwa bid'ahnya itu hasanah menurut akal.

### السَّابِعَةُ :

يُقَالُ لِمُحَسِّنِي الْبِدْعِ : إِذَا جَازَتْ الزِّيَادَةُ فِي الدِّينِ بِاسْمِ الْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ جَازَ أَنْ يَسْتَحْسِنَ مُسْتَحْسِنٌ حَذَفَ شَيْءٌ مِنَ الدِّينِ وَنَقَصَهُ بِاسْمِ الْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ كَذَلِكَ

**Ketujuh:** Dikatakan kepada orang yang menganggap baik bid'ah : “jika penambahan dalam agama itu dibolehkan atas nama bid'ah hasanah, maka orang yang menghapus atau mengurangi sesuatu dari agama ini juga dapat dianggap baik dengan mengatasnamakan “bid'ah hasanah” tersebut.

وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْبَائِنِ لِأَنَّ الْبِدْعَةَ قَدْ تَكُونُ فِعْلِيَّةً وَقَدْ تَكُونُ تَرْكِيَّةً فَيَضِيعُ  
الدِّينُ بَيْنَ الزِّيَادَةِ وَالنَّقْصِ وَكَمَى بِهَذَا ضَلَالًا.

Dan tidak ada bedanya antara dua hal tersebut, sebab bid'ah itu terkadang berupa perbuatan atas sesuatu atau meninggalkan sesuatu, sehingga nantinya agama ini akan di hilangkan disebabkan penambahan dan pengurangan tersebut, dan cukuplah hal ini dikatakan sebagai suatu kesesatan. *(Tahdzirul muslimin 'anil Ibtida' Ibnu Hajar Alu Buthami, hal. 75)*

### الثَّامِنَةُ :

قَالَ بَعْضُهُمْ : إِذَا كَانَ فِي الشَّرِيعَةِ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ فَإِنَّا نَبْتَدِعُ تَرَكَ الْبِدْعَةَ  
الْحَسَنَةَ وَنَرَى عَدَمَ الْعَمَلِ بِهَا أَنْفَعُ لِدِينِنَا وَدُنْيَانَا

**Kedelapan :** Sebagian mereka mengatakan : seandainya di dalam syari'at ini ada bid'ah hasanah, maka sesungguhnya kita akan melakukan bid'ah untuk meninggalkan bid'ah hasanah tersebut dan kami melihat meninggalkannya lebih bermanfaat bagi agama kita di dunia

وَأَجْمَعَ لِكَلِمَتِنَا وَأَبْعَدَ عَنِ الْفِرْقَةِ وَالِاخْتِلَافِ فَإِنْ كَانَ قَوْلُنَا هَذَا عَلَيْهِ  
بُرْهَانٌ فَلَا تَجُوزُ مُخَالَفَتُهُ

Dan lebih menyatukan kalimat kita serta lebih menjauhkan kita dari perpecahan dan perselisihan. Maka jika perkataan kami ini ada dalilnya, maka tidak boleh di selisih,

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ بُرْهَانٌ فَهُوَ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ وَهِيَ مَعْمُولٌ بِهَا عِنْدَكُمْ  
فَالْبِدْعَةُ عَلَى جَمِيعِ الْفُرُوضِ بَاطِلَةٌ وَهُوَ مَا نُرِيدُ.

namun bila tidak ada dalilnya, maka itu berarti bahwa ia adalah bid'ah hasanah, dan bid'ah hasanah itu bisa diamalkan menurut kalian. Karena itulah maka bid'ah menurut seluruh syari'at adalah bathil, dan inilah yang kita inginkan." (*Tahdzirul muslimin 'anil Ibtida' Ibnu Hajar Alu Buthami, hal. 86*)

### التَّاسِعَةُ :

أَنَّ الْقَوْلَ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ يُؤَدِّي إِلَى تَحْرِيفِ الدِّينِ وَإِفْسَادِهِ إِذْ كَلَّمَا  
جَاءَ قَوْمٌ زَادُوا فِي الدِّينِ عِبَادَةً وَسَمَّوْهَا بِدْعَةً حَسَنَةً :

**Kesembilan :** Bahwasanya Perkataan *Bid'ah* Hasanah akan membawa penyimpangan agama dan kerusakannya. Karena setiap kali datang suatu kelompok yang menambah nambah ibadah dalam agama lalu menamakannya dengan bid'ah hasanah

وَبَدَأَ تَكْثُرُ الْبِدْعِ وَتَزِيدُ عَلَى الْعِبَادَاتِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَتَغَيَّرُ الدِّينُ وَيَفْسُدُ  
كَمَا فَسَدَتْ الْأَدْيَانُ السَّابِقَةُ

Dengan sebab banyak *bid'ah* dan menambah nambah ibadah-ibadah yang telah disyari'atkan maka agama akan berubah dan rusak Sebagaimana rusaknya agama-agama terdahulu.

فَيَجِبُ إِغْلَاقُ بَابِ الْإِبْتِدَاعِ كُلِّهِ حِمَايَةً لِلدِّينِ مِنَ التَّحْرِيفِ.

Karena itu wajib bagi kita untuk menutup semua Pintu-pintu bid'ah sebagai usaha pemeliharaan terhadap agama dari berbagai penyimpangan.

### العاشرة :

مَنْ عَلِمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ هُوَ أَعْلَمُ الْخَلْقِ بِالْخَلْقِ وَأَفْصَحُ الْخَلْقِ فِي الْبَيَانِ وَالنُّطْقِ وَأَنْصَحُ الْخَلْقِ لِلْخَلْقِ

**Kesepuluh:** Barangsiapa yang mengetahui bahwasanya Rasul ﷺ adalah orang yang paling tau tentang kebenaran dan orang yang paling fasih dalam berbicara dan menjelaskan sesuatu,

عَلِمَ أَنَّهُ قَدْ اجْتَمَعَ فِي حَقِّهِ ﷺ كَمَالُ الْعِلْمِ بِالْحَقِّ وَكَمَالُ الْقُدْرَةِ عَلَى بَيَانِهِ وَكَمَالُ الْإِرَادَةِ لَهُ

Makai ia mengetahui bahwasanya telah terkumpul pada diri beliau ﷺ kesempurnaan pengetahuan terhadap kebenaran, bahwa beliau memiliki kemampuan yang sempurna unatuk menjelaskan kebenaran dan kesempurnaan kehendak untuk

itu.

وَمَعَ كَمَالِ الْعِلْمِ وَالْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ يَجِبُ وُجُودُ الْمَطْلُوبِ عَلَى أَكْمَلِ  
وَجْهِ

Dan bersamaan dengan kesempurnaan ilmu, kemampuan dan kehendak tersebut maka wajib adanya apa yang diinginkan dalam bentuk yang paling sempurna.

فَيُعَلِّمُ أَنْ كَلَامَهُ ﷺ أَبْلَغُ مَا يَكُونُ وَأَتَمُّ مَا يَكُونُ وَأَعْظَمُ مَا يَكُونُ  
بَيَانًا لِأُمُورِ الدِّينِ.

Dengan demikian diketahui bahwa perkataan Rasulullah ﷺ merupakan perkataan yang paling mendalam, paling lengkap dan merupakan penjelas yang paling agung terhadap urusan urusan agama ini." (*Majmu'ul Fatawa 17/129*)

فَمَنْ وَقَرَ هَذَا فِي قَلْبِهِ وَآمَنَ بِهِ إِيمَانًا جَازِمًا عَلِمَ عِلْمًا يَقِينٌ أَنْ لَوْ كَانَ  
هُنَاكَ بَدْعَةٌ حَسَنَةٌ

Maka barangsiapa yang keyakinan seperti ini tertanam dalam hatinya dan beriman dengannya dengan keimanan yang kuat, niscaya ia akan mengetahui dengan seyakinyakinnya bahwas seandainya bid'ah hasanah itu ada

لَبَيَّنَّهَا لَنَا وَأَخْبَرَنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا لَمْ يَفْعَلْ عَلِمْنَا أَنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ  
ضَلَالَةٌ.

niscaya Rasulullah ﷺ akan menjelaskan dan menyampaikannya kepada kita. Maka ketika beliau tidak menyampaikannya, taulah kita bahwa setiap bid'ah itu adalah kesesatan.

وَبَعْدُ : فَإِنَّ الْمُنْصِيفَ إِذَا تَأَمَّلَ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ الْعَشَرَ كَفَّتُهُ فِي بَيَانِ  
بُطْلَانِ الْقَوْلِ بِالْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ

Selanjutnya : Sesungguhnya orang yang arif dalam menilai jika ia memperhatikan kesepuluh kalimat tersebut, maka telah cukup baginya untuk menjelaskan kebathilan perkataan yang mengatakan bahwa ada yang dinamakan dengan “bid'ah hasanah”,

فَكَيْفَ إِذَا سَمِعَ قَبْلَ ذَلِكَ الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيثِ وَالْآثَارِ إِلَى هِيَ نَصَّ فِي  
الْمَوْضُوعِ.

Maka bagaimana bila sebelumnya ia telah mendengar ayat-ayat dan hadits-hadits serta atsar-atsar yang diambil sebagai nash dalam pembahasan ini.

إِذَا لَمْ يَبْقَى عِنْدَهُ شَكٌّ أَوْ شُبْهَةٌ إِذَا كَانَ مُنْصِيفًا وَلَكِنْ لِهَوَى النَّفْسِ  
سَرِيرَةً لَا تُعْلَمُ

Dengan demikian, maka tidak akan tinggal syubhat (keraguan) dalam dirinya kalau dia memang munshif namun pada hawa nafsu itu terdapat rahasia yang tidak dapat diketahui oleh orang lain.

فَأَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُرِينَا الْحَقَّ حَقًّا وَيُرْزُقَنَا اتِّبَاعَهُ وَأَنْ يُرِينَا الْبَاطِلَ  
بَاطِلًا وَيُرْزُقَنَا اجْتِنَابَهُ.

Aku memohon kepada Allah semoga Dia memperlihatkan kebenaran kepada kita semua dengan sejelas-jelasnya dan memberikan kepada kita kekuatan untuk mengikutinya serta memperlihatkan kepada kita kebathilan dengan sejelas-jelasnya serta memberikan kekuatan kepada kita untuk menjauhinya.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam serta shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi kita Muhammad kepada keluarga dan para sahabatnya semuanya.